

## TESIS

# Kontekstualisasi Nilai-Nilai Hadis Larangan Meminta-Minta dalam Fenomena Mengemis Online di TikTok Live



Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2025

# SURAT PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1463/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI HADIS LARANGAN MEMINTA-MINTA DALAM FENOMENA MENGEMIS ONLINE DI TIKTOK LIVE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEDI PRAYITNO, Ic  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031079  
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.  
SIGNED

Valid ID: 689ecfde7337



Pengaji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 689982192450



Pengaji II

Dr. Abdul Haris, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68946c0a1600e



Yogyakarta, 29 Juli 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 689ee5d38b408

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedi Prayitno

NIM : 23205031079

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Dedi Prayitno

NIM 23205031079

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedi Prayitno  
NIM : 23205031079  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2025  
Saya yang menyatakan,



Dedi Prayitno

NIM 23205031079

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

### **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth  
Ketua Program Studi Magister (2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul:

### **Kontekstualisasi Nilai-Nilai Hadis Larangan Meminta-Minta dalam Fenomena Mengemis Online di TikTok Live**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Dedi Prayitno
NIM	:	23205031079
Fakultas	:	Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	:	Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	:	Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Pembimbing



Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A.  
NIP. 19800123 200901 1 004

## ABSTRAK

Fenomena pengemis online melalui platform seperti TikTok Live menunjukkan pergeseran signifikan dalam praktik meminta-minta, dari ruang publik fisik ke ruang digital yang interaktif. Fenomena ini tidak hanya menyoroti masalah sosial dan ekonomi, tetapi juga mengandung problem etika dan religius, terutama dalam konteks masyarakat Muslim. Penelitian ini dilakukan untuk merespons urgensi fenomena tersebut dengan menelaah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis larangan meminta-minta dipahami dalam konteks modern. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggali relevansi ajaran hadis terhadap praktik pengemis online yang mengeksplorasi simpati publik melalui media sosial. Pertanyaan yang diajukan adalah: bagaimana nilai-nilai hadis larangan meminta-minta dapat dikontekstualisasikan dengan fenomena pengemis online yang kini marak?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi ( content analysis ). Sumber primer yang digunakan berupa hadis-hadis sahih dari Imam al-Bukhari dan Muslim, serta konten video dari akun TikTok yang menampilkan praktik mengemis online. Peneliti juga mengadopsi pendekatan kontekstual-historis sebagaimana dikembangkan oleh Muhammad Syuhudi Ismail untuk memahami nilai-nilai hadis dalam situasi kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi konten digital, serta telaah literatur yang relevan. Melalui metode ini, penelitian ini berusaha menjembatani ajaran normatif Islam dengan realitas sosial yang terus bergeser akibat perkembangan teknologi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pengemis online sering kali mengabaikan nilai-nilai etika Islam karena dilakukan oleh individu yang masih mampu bekerja dan dalam kondisi tidak darurat. Praktik ini cenderung mengkomodifikasi penderitaan demi donasi, bertentangan dengan prinsip keutamaan bekerja dan menjaga harga diri dalam Islam. Kontekstualisasi nilai-nilai hadis menunjukkan bahwa larangan meminta-minta tetap relevan sebagai rambu moral dalam era digital. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap wacana etika Islam digital serta menekankan pentingnya literasi keagamaan dalam menghadapi fenomena sosial baru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali dimensi psikologis dan hukum terhadap pelaku maupun audiens dari praktik pengemis online.

**Kata Kunci:** hadis larangan meminta-minta, pengemis online, TikTok Live, etika Islam digital, kontekstualisasi nilai-nilai hadis.

## MOTTO

"Teguh pendirian dalam prinsip, tetapi lapang dada dalam perbedaan."

\_Buya Hamka\_



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan kepada:

- **Kedua Orang Tuaku Tercinta,**

Dengan segenap cinta dan penghormatan, kupersembahkan karya ini kepada Ayah dan Ibu, yang tak pernah lelah menyisipkan doa dalam setiap langkahku. Cinta kalian menjadi kekuatan terbesar, pengorbanan kalian menjadi alasan bagiku untuk terus melangkah. Kalian adalah cahaya dalam gelap, dan makna dalam hidupku.

- **Para Dosen dan Pembimbing,**

Terima kasih atas ilmu yang tak ternilai dan bimbingan yang penuh kesabaran. Setiap arahan, kritik, dan motivasi dari Bapak dan Ibu dosen telah membuka cakrawala berpikirku. Semoga kebaikan hati dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir tanpa henti.

- **Teman-Teman Seperjuangan,**

Kebersamaan dalam suka dan duka selama proses ini telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademikku. Terima kasih atas semangat, tawa, bantuan, dan diskusi penuh makna. Kalian bukan hanya rekan, tapi keluarga intelektual yang mewarnai lembar-lembar perjuangan ini dengan warna yang hangat.

- **Diriku Sendiri,**

Terima kasih karena tidak pernah menyerah saat lelah datang, karena tetap memilih berdiri saat semua terasa berat. Di balik kesulitan yang panjang, aku menemukan diriku tumbuh. Persembahan ini juga untuk jiwa yang berani gagal, tapi selalu mau belajar dan bangkit kembali tanpa ragu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَالِكُ الْحَقُّ  
الْمُبِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَلِيهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulilla>hi Rabbil'a>lami>n*, Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas segala kemudahan dalam penulisan skripsi ini. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, beserta sahabatnya.

Proses yang cukup panjang telah penulis lalui menemani penulisan tugas Akhir ini. Dimulai dari merencanakan penelitian, merumuskan masalah penelitian, mengajukan judul, mengumpulkan data, menganalisis data, menulis, dan merevisi hasil penelitian. Tidak hanya proses, juga banyak do'a dan dukungan yang mengiringi langkah penulis dalam merampungkan penelitian ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Ali Imron S.Th.I., M.S.I dan Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Kepala Program Studi.
  4. Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  5. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M. Hum., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
2. Bapak Prof. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA. selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah penulis anggap sebagai orang tua penulis sendiri, beliau telah banyak memberikan nasihat, tenaga, waktu, pikiran, arahan, dan juga bimbingan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
3. Seluruh bapak/ibu Dosen dan Staf pada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  4. Seluruh Staf Perpustakaan dan Tata Usaha (TU) yang telah memberikan pelayanan, bantuan selama penulis kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
  5. Ayahanda dan Ibunda tercinta, ayah Supriyono dan ibu Poniyah, serta kakak perempuan yang penulis banggakan Siti Anita. Terima kasih atas *support* dan *doa* yang selalu engkau panjatkan dengan setulus hati, dan juga kasih sayang serta perhatian yang selalu membimbing dan memotivasi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan umur yang panjang, kasih sayang, dan selalu dalam lindungan-NYA.
  6. Bapak Kyai Drs. Makinuddin selaku pimpinan Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, Belitang. Beserta dewan Assatid dan Ustadzat yang selalu memberikan dukungan, nasehat, dan ilmu yang bermanfaat, sejak

penulis duduk di bangku sekolah menengah pertama hingga sekarang.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, umur yang panjang, kasih sayang, dan selalu dalam lindungan-NYA.

7. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Nuri Fathin Nisa S.Pd. tunangan penulis. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, dan telah banyak mensuport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teman-teman seperjuangan program studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2023 khususnya kelas F konsentrasi studi hadis yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dari mulai awal perkuliahan sampai proses penyelesaian Tesis sekarang.
9. Terakhir, terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

**Dedi Prayitno**

NIM. 23205031079

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PENGESAHAN TESIS.....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	iv
<b>ABSTRAK.....</b>	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN...Error! Bookmark not defined.</b>	
<b>MOTTO .....</b>	v
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	xii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	xiii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xvi
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xx
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	xxiii
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori .....	23

G.	Metode Penelitian .....	28
H.	Sistematika Pembahasan .....	33

## **BAB II MENGEMIS DI NEW MEDIA .....Error! Bookmark not defined.**

- A. Definisi Mengemis.....**Error! Bookmark not defined.**
- B. Sekilas Pandang Pergeseran Pola Mengemis dari Offline ke Online ....**Error!**  
**Bookmark not defined.**
- C. Bentuk-Bentuk Mengemis Online di Live TikTok.....**Error! Bookmark not defined.**
  - 1. Mengemis Online Berdasarkan Motivasi Kreator .**Error! Bookmark not defined.**
    - a. Mengemis online berbasis kebutuhan darurat. **Error! Bookmark not defined.**
    - b. Mengemis onlie berbasis kebutuhan hidup sehari-hari .....**Error!**  
**Bookmark not defined.**
  - 2. Mengemis Online Berdasarkan Jenis Konten Yang Ditampilkan...**Error!**  
**Bookmark not defined.**
    - a. Mengemis Online Berbasis Simpati Emosional.... **Error! Bookmark not defined.**
    - b. Mengemis Online Berbasis Hiburan **Error! Bookmark not defined.**
- D. Pandangan Ahli Agama Tentang Mengemis Online ..**Error! Bookmark not defined.**
- E. Respon Masyarakat Tentang Fenomena Pengemis Online**Error! Bookmark not defined.**
- F. Dampak Mengemis Online.....**Error! Bookmark not defined.**
  - 1. Dampak Terhadap Diri Sendiri .....**Error! Bookmark not defined.**
  - 2. Dampak Terhadap Keluarga.....**Error! Bookmark not defined.**

3. Dampak Terhadap Masyarakat.....**Error! Bookmark not defined.**

### **BAB III HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN MENGEMIS .....****Error!**

Bookmark not defined.

A. Perilaku Meminta-Minta di Masa Awal Islam .....**Error! Bookmark not defined.**

B. Perilaku Meminta-Minta Pasca Wafatnya Rasulullah **Error! Bookmark not defined.**

C. Hadis-Hadis Nabi Terkait Larangan Meminta-Minta **Error! Bookmark not defined.**

D. Takhrij Hadis .....**Error! Bookmark not defined.**

1. Takhrij Hadis Bukhari, Nomor. 1474 dan Muslim, Nomor. 1040 ..**Error! Bookmark not defined.**

a. I'tibar Sanad.....**Error! Bookmark not defined.**

b. Skema Sanad.....**Error! Bookmark not defined.**

c. I'tibar Rawi .....**Error! Bookmark not defined.**

d. Syarh Hadis.....**Error! Bookmark not defined.**

2. Tahrij Hadis Muslim, Nomor. 1044 .....**Error! Bookmark not defined.**

a. I'tibar Sanad.....**Error! Bookmark not defined.**

b. Skema Sanad.....**Error! Bookmark not defined.**

c. I'tibar Rawi .....**Error! Bookmark not defined.**

d. Syarh Hadis.....**Error! Bookmark not defined.**

3. Takhrij hadis H.R Bukhari, Nomor. 3143 dan Muslim, Nomor. 1035  
**Error! Bookmark not defined.**

a. I'tibar Sanad.....**Error! Bookmark not defined.**

b. Skema Sanad.....**Error! Bookmark not defined.**

c. I'tibar Rawi .....**Error! Bookmark not defined.**

d. Syarh Hadis.....**Error! Bookmark not defined.**

4. Takhrij hadis Bukhari, Nomor. 1471 .....**Error! Bookmark not defined.**

a.	I'tibar Sanad.....	Error! Bookmark not defined.
b.	Skema Sanad.....	Error! Bookmark not defined.
c.	I'tibar Rawi .....	Error! Bookmark not defined.
d.	Syarah Hadis.....	Error! Bookmark not defined.
E.	Status Kualitas Hadis .....	Error! Bookmark not defined.

#### **BAB IV KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI HADIS LARANGAN**

MENGEMIS ONLINE DI TIKTOK LIVE .....	Error! Bookmark not defined.
--------------------------------------	------------------------------

A.	Pembacaan Ulang Pergeseran Mengemis dari Offline ke Online: Analisis Kontekstual.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Kontekstualisasi Nilai Hadis Larangan Mengemis di Tengah Normalisasi Live TikTok.....	Error! Bookmark not defined.
C.	Tela'ah Nilai-Nilai Hadis Larangan Meminta-minta Melalui Metode Pemahaman Hadis Muhammad Syuhudi Isma'il .....	Error! Bookmark not defined.

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>212</b>
---------------------------	------------

A.	Kesimpulan.....	212
B.	Saran .....	214

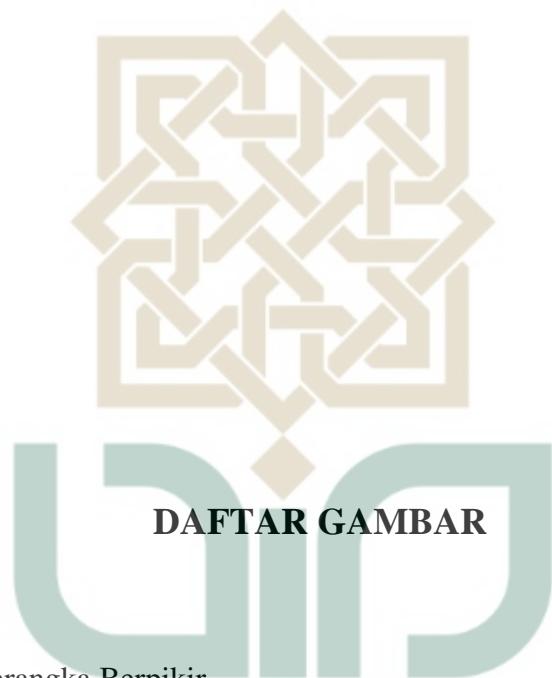
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>216</b>
----------------------------	------------



## DAFTAR TABEL

TABEL 1	Nilai Koin Gift Sticker .....	56
TABEL 2	Konversi Ketika Membeli Koin .....	56
TABEL 3	Konversi Ketika Menerima Koin .....	56
TABEL 4	Takhrij Hadis Bukhari dan Muslim .....	110
TABEL 5	I'tibar Sanad H.R Bukhari No 1474 .....	110
TABEL 6	I'tibar Sanad H.R Muslim No 1040.....	110
TABEL 7	I'tibar Rawi H.R Bukhari No 1474.....	122
TABEL 8	I'tibar Rawi H.R Muslim No 1040 .....	128

TABEL 9	Takhrij Hadis Muslim No 1044.....	131
TABEL 10	I'tibar Sanad H.R Muslim No 1044.....	131
TABEL 11	I'tibar Rawi H.R Muslim No 1044 .....	140
TABEL 12	Takhrij Hadis Bukhari dan Muslim .....	143
TABEL 13	I'tibar Sanad H.R Bukhari No 3143 .....	143
TABEL 14	I'tibar Sanad H.R Muslim No 1035.....	144
TABEL 15	I'tibar Rawi H.R Bukhari No 3143.....	155
TABEL 16	I'tibar Rawi H.R Muslim No 1035 .....	159
TABEL 17	Takhrij Hadis Bukhari No 1471 .....	161
TABEL 18	I'tibar Sanad H.R Bukhari No 1471 .....	161
TABEL 19	I'tibar Rawi H.R Bukhari No 1471.....	168
TABEL 20	Status Kualitas Hadis .....	173



Gambar 1	Kerangka Berpikir .....	28
Gambar 2	STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	54
Gambar 3	Akun TikTok @Odikyanjava.....	58
Gambar 4	Akun TikTok @Imey Hero .....	61
Gambar 5	Akun TikTok @Popol977. ....	65
Gambar 6	Akun TikTok @Pejuang Rupiah .....	68
Gambar 7	Suasana Rumah Gunawan Sadbor dari Hasil Mengemis Online .	77

Gambar 8 Dampak Mengemis Online Terhadap Diri Sendiri..... 82

Gambar 9 Dampak Mengemis Online Terhadap Masyarakat ..... 90



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena mengemis telah mengalami pergeseran bentuk yang signifikan, dari praktik tradisional di ruang publik menuju pola baru di ruang digital. Di era teknologi saat ini, platform seperti TikTok Live menjadi medium baru bagi sebagian individu untuk menampilkan penderitaan secara live dengan tujuan memperoleh donasi dari penonton. Siaran langsung yang menampilkan narasi kesusahan, penderitaan, bahkan manipulasi emosional telah menjadi strategi yang digunakan guna membangkitkan rasa iba publik.<sup>1</sup> Bentuk pengemisan online ini tidak lagi dilakukan dengan tangan menengadah di jalan, melainkan dengan kamera ponsel dan narasi visual yang dikemas menyentuh. Fenomena ini menimbulkan dilema antara simpati sosial dan eksplorasi empati, serta memunculkan pertanyaan mendalam tentang batas etika dan moral dalam dunia maya. Praktik ini juga menyoroti bagaimana media sosial telah membentuk kembali cara manusia memaknai penderitaan, solidaritas, dan nilai pertolongan dalam format yang bersifat konsumtif dan cepat viral.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nadir El Morabit, “E-Begging on Social Media Exploring Emerging Typologies, Ethical Challenges, and Implications for Charitable Giving in the Digital Age,” *Social Evolution and History* 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.5281/zenodo.7827408>.

<sup>2</sup> Dr Halbaoui Brahim dkk., “Electronic Begging: A New Phenomenon in the Era of Technology,” *Journal for Educators, Teachers and Trainers* 16, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.47750/jett.2025.16.04.013>.

Dalam masyarakat Muslim, mengemis bukan hanya dianggap sebagai isu ekonomi, melainkan juga memiliki dimensi religius dan moral yang mendalam.<sup>3</sup> Islam memandang tindakan meminta-minta secara terbuka sebagai hal yang tidak dianjurkan, kecuali dalam kondisi darurat yang membenarkan seseorang untuk melakukannya, seperti jatuh miskin parah, menanggung beban utang berat, atau tertimpa musibah yang menghilangkan seluruh harta.<sup>4</sup> Nabi Muhammad SAW, melalui berbagai hadis sahih, menegaskan pentingnya menjaga harga diri (izzah) dan bekerja keras sebagai bentuk kemuliaan seorang Muslim.<sup>5</sup> Namun, kemunculan pengemis digital di TikTok menunjukkan pergeseran nilai-nilai ini. Individu yang secara fisik masih mampu berkarya justru lebih memilih tampil dalam format Live Streaming sambil meminta-minta dengan gaya menghibur dan dramatis. Fenomena ini mencerminkan ketidaksesuaian antara semangat hadis dan praktik digital saat ini, serta menunjukkan krisis orientasi nilai dalam kehidupan umat muslim kontemporer.

Fenomena pengemis digital juga menandakan munculnya bentuk baru dari komodifikasi empati, di mana penderitaan tidak lagi dipandang sebagai kondisi yang perlu ditolong semata, melainkan dijadikan sebagai "produk visual" untuk dikonsumsi secara massal demi keuntungan finansial. Narasi kemiskinan dikurasi sedemikian rupa agar menggugah simpati publik, tanpa jaminan keotentikan

---

<sup>3</sup> Ramadona, "Term Sa'il dalam Al-qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no. 2 (2024).

<sup>4</sup> Muslim Ibnu Hijaj Annaisabury, *Shahih Muslim*, Pertama (Dar Al faiha', 2010), Juz. 3, hlm. 97.

<sup>5</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al bukhari, *Shahih Al- Bukhari*, Pertama (Dar Ibn Katsir, 2002), Juz. 2, hlm. 123.

kondisi pelaku. Dalam hal ini, penderitaan dikapitalisasi melalui sistem donasi Platform Digital, seperti Gift TikTok, yang mengubah belas kasih menjadi sumber penghasilan.<sup>6</sup> Hal ini justru dapat menciptakan ketergantungan emosional terhadap bantuan, melemahkan etos kerja, dan mengaburkan semangat kemandirian. Sopiyani, mencatat bahwa dalam ruang digital, batas antara penderitaan yang nyata dan manipulatif menjadi sangat tipis.<sup>7</sup> Hal ini menciptakan dilema moral di tengah masyarakat, yang kesulitan memilah mana bentuk kebutuhan otentik dan mana yang sekadar strategi untuk menarik donasi, sehingga menuntut kerangka etika yang lebih jelas.

Dampak sosial dari praktik pengemis online tidak dapat diabaikan. Ia memengaruhi persepsi masyarakat terhadap konsep memberi, serta membentuk budaya baru yang menormalisasi meminta-minta sebagai bentuk pekerjaan layak.<sup>8</sup> Lebih mengkhawatirkan lagi, anak-anak dan remaja yang merupakan pengguna aktif media sosial berisiko tinggi terpapar konten semacam ini dan menyerap nilai-nilai keliru. Ketika pengemisan online dipersepsikan sebagai cara cepat memperoleh uang tanpa kerja keras, maka akan muncul generasi yang mengabaikan nilai kemandirian, integritas, dan kehormatan diri. Ini berpotensi merusak tatanan moral dan pendidikan karakter yang dibangun oleh masyarakat dan institusi

---

<sup>6</sup> Firman Robiansyah dkk., “Monetisasi Empati dalam Live Streaming TIKTOK : Analisis Hukum Ekonomi Islam,” *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 9, no. 1 (2025).

<sup>7</sup> Helen Fitri Sopiyani, “Public Perception of ‘Online Begging’ Action on Tiktok Social Media,” *Asian Journal of Social and Humanities* 3, no. 09 (2025).

<sup>8</sup> Yosia Manurung dkk., “Perspektif Sosiologi Hukum Terhadap Fenomena Begging Digital Pada Platform Tiktok Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik / E-ISSN : 3031-8882* 2, no. 2 (2025): 2, <https://doi.org/10.62379/70h6w114>.

pendidikan. Selain itu, muncul juga kekhawatiran bahwa masyarakat menjadi kurang selektif dalam memberi bantuan, akibat trauma terhadap praktik manipulatif. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang dasar-dasar nilai dan etika dalam memberi bantuan di era digital, agar tidak terjebak pada romantisme penderitaan palsu yang justru mencederai nilai-nilai Islam.

Sejauh ini, berbagai kajian telah meneliti fenomena pengemis dari aspek sosial, ekonomi, dan psikologi. Beberapa peneliti seperti *Febra Anjar Kusuma dkk* menyoroti fenomena ini berdasarkan perspektif sosiologi hukum, untuk mengetahui motifasi pelaku serta respon masyarakat terhadap fenomena ini.<sup>9</sup> Namun, studi semacam itu masih belum banyak mengulas dari sudut pandang keagamaan, khususnya dalam konteks hadis sebagai sumber etika dan hukum Islam. Hal ini menjadi celah keilmuan yang penting untuk diisi, terutama di tengah pergeseran pengemisan dari jalan ke layar. Sementara praktik pengemis digital semakin meluas, pendekatan normatif agama masih terbatas dan belum menyentuh akar perubahan budaya yang terjadi. Maka dari itu, penelitian ini mencoba memberikan kontribusi dalam wilayah yang belum banyak dijamah, yakni dengan menelaah secara kontekstual hadis-hadis larangan mengemis dalam kaitannya dengan praktik dan narasi yang berkembang di media sosial, khususnya TikTok Live, sebagai bentuk respon terhadap tantangan zaman.

---

<sup>9</sup> Febra Anjar Kusuma dkk., “Perspektif Sosiologi Hukum Terhadap Fenomena Begging Digital Pada Platform Tiktok di Indonesia,” *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 2, no. 2 (2025).

Kontekstualisasi hadis menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk memahami bagaimana pesan normatif agama bisa tetap hidup dan aplikatif dalam kehidupan modern. Syuhudi Ismail menekankan bahwa memahami hadis harus melibatkan pendekatan historis-sosiologis agar tidak terjebak dalam makna tekstual semata.<sup>10</sup> Hal ini semakin penting mengingat dinamika masyarakat hari ini berbeda dengan konteks sosial di masa Nabi. Realitas sosial yang berkembang, terutama dalam ruang digital, menuntut pembacaan ulang terhadap hadis agar tetap menjadi pedoman yang membumi. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi metodologis yang menggabungkan antara pemahaman tekstual hadis dan pembacaan atas fenomena sosial kontemporer, guna menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks. Dengan pendekatan ini, hadis-hadis larangan mengemis tidak hanya dijadikan sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai kerangka etika dalam menilai perilaku umat Islam di ruang virtual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dan *content analysis*. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada fenomena mengemis secara online melalui fitur TikTok Live, dengan tujuan menganalisis praktik tersebut dalam cahaya hadis-hadis yang melarang meminta-minta. Merujuk pada pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail, penelitian ini tidak hanya memerhatikan teks hadis (*matan*) secara struktural, tetapi juga mengkaji konteks kemunculannya, baik dari aspek fungsi kenabian maupun realitas sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan bersifat

---

<sup>10</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, pertama (Bulan Bintang, 1994), hlm. 33.

deskriptif, analitis, dan normatif. Signifikansi epistemologis dari studi ini terletak pada integrasi antara wahyu (hadis) dengan dinamika sosial-keagamaan di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi hadis kontemporer, khususnya dalam merespons tantangan budaya digital yang semakin kompleks.

Dari sisi sosial, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam mendorong peningkatan literasi digital dan spiritual masyarakat. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi dan memahami muatan etis dari konten digital membuat mereka rentan terhadap penipuan dan manipulasi empati. Maka, salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah menyusun kerangka etika Islam yang dapat dijadikan acuan dalam menyikapi konten pengemis digital. Lebih jauh, penelitian ini ingin mendorong kesadaran kritis masyarakat Muslim terhadap pentingnya menjaga integritas, harga diri, dan nilai kerja keras dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai wacana akademik, tetapi juga sebagai intervensi sosial yang memberi kontribusi nyata dalam pembentukan masyarakat yang lebih beradab secara digital dan religius secara spiritual, khususnya dalam menghadapi budaya baru yang muncul di era media sosial.

Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh berbagai pihak, termasuk lembaga keagamaan, pemerintah, dan organisasi sosial dalam merumuskan kebijakan dan edukasi publik. Penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan pedoman etik Islam dalam penggunaan media sosial, serta

mendukung upaya rehabilitasi sosial yang tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual. Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperkuat argumen keagamaan dalam kampanye digital literasi dan penanggulangan eksploitasi konten pengemis online. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membaca ulang dan menafsirkan hadis-hadis larangan mengemis dalam tantangan digital masa kini. Dengan pendekatan kontekstual dan solutif, diharapkan studi ini memberi kontribusi pada pengembangan ilmu hadis serta membentuk praktik sosial Islam yang lebih adaptif dan transformatif terhadap perubahan zaman dan teknologi.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pergeseran praktik mengemis dari ruang publik (offline) ke ruang digital (online), serta faktor-faktor apa saja yang mendorong pergeseran tersebut dalam konteks sosial keagamaan masyarakat Muslim?
2. Bagaimana bentuk kontekstualisasi nilai-nilai hadis larangan mengemis dapat dijalankan agar tetap relevan dan aplikatif dalam menilai praktik pengemis online di media sosial TikTok, melalui pendekatan historis-sosiologis sebagaimana dikembangkan oleh Syuhudi Ismail?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis proses pergeseran praktik mengemis dari ruang publik (offline) ke ruang digital (online), serta mengkaji faktor-faktor sosial, ekonomi, dan keagamaan yang mendorong terjadinya pergeseran tersebut dalam masyarakat Muslim.

2. Menganalisis bentuk kontekstualisasi nilai-nilai hadis larangan mengemis agar tetap relevan dan aplikatif dalam menilai praktik pengemis online di media sosial TikTok, dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis Syuhudi Ismail sebagai kerangka interpretatif terhadap dinamika sosial umat muslim kontemporer.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dikategorikan dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu hadis, khususnya dalam ranah kontekstualisasi hadis di era digital. Dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis Syuhudi Ismail, Manfaat teoritis dari penelitian ini meliputi:

1. Memperkaya khazanah literatur hadis kontemporer, khususnya dalam melihat hubungan antara teks hadis normatif dan realitas sosial yang terus berubah akibat perkembangan teknologi digital.
2. Menawarkan pendekatan interpretatif yang lebih adaptif dan kontekstual, sebagai kontribusi terhadap penguatan kerangka epistemologis studi hadis berbasis konteks sosial, yang selama ini masih minim dalam literatur akademik, khususnya pada tema-tema baru seperti pengemis online, komodifikasi empati, dan budaya viral.

3. Mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, yang sebagian besar menyoroti praktik mengemis dari aspek hukum positif, ekonomi, atau psikologi, tetapi belum menjangkau secara dalam dimensi etika keagamaan berbasis hadis.

## 2. Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak, dalam menyikapi fenomena pengemis online, antara lain:

1. Sebagai pedoman etika Islam dalam penggunaan media sosial, khususnya dalam menilai konten live streaming yang bermuatan eksploitasi penderitaan. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat Muslim untuk lebih selektif dan kritis terhadap konten yang disajikan di ruang digital.
2. Penelitian ini diharapkan mampu membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap praktik komodifikasi penderitaan di media sosial, agar tidak terjebak dalam empati yang manipulatif dan bantuan yang semu. Sebaliknya, masyarakat didorong untuk mengedepankan nilai produktivitas, kemandirian, dan solidaritas yang berkeadaban.
3. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi di bidang studi Islam dan komunikasi digital dalam memahami pergeseran norma sosial akibat praktik pengemis online, serta menawarkan pendekatan

kontekstual dalam membaca ulang hadis sebagai respon atas dinamika budaya media sosial.

## E. Kajian Pustaka

Tinjauan literatur menguraikan penelitian teoritis yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, bertujuan untuk menunjukan dengan tegas bahwa masalah yang akan di bahas belum pernah di teliti sebelumnya atau memerlukan pengembangan lebih lanjut.

**Pertama:** *Live TikTok*, aplikasi TikTok merupakan salah satu platform yang sangat populer bagi kalangan anak muda, aplikasi ini di bekali dengan beberapa fitur, salahsatunya fitur live streaming yang sering digunakan oleh pengguna TikTok untuk melakukan berbagai kegiatan diruang digital seperti berjualan, menampilkan video game online, ataupun sebagai media pembelajaran. Berikut beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai hal-hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Agistiani dkk, dengan judul “*Live streaming TikTok: Strategi mahasiswa cerdas untuk meningkatkan pendapatan di era digitalisasi*” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik dalam melakukan live streaming di TikTok yang efektif bagi mahasiswa sebagai upaya untuk memperoleh pendapatan tambahan di era digital. Latar belakang penelitian ini adalah tingginya kebutuhan finansial mahasiswa dan potensi besar TikTok sebagai platform penghasil pendapatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan, Hasil utama penelitian

menunjukkan bahwa terdapat dua model pendapatan yang umum di TikTok: menjadi host live dengan pendapatan konsisten namun waktu kerja terikat perusahaan, dan menjadi live streamer independen untuk memasarkan produk sendiri dengan pendapatan tidak tetap namun lebih fleksibel. Strategi sukses yang ditemukan antara lain pengelolaan waktu yang baik, pemilihan jam live yang tepat, konsistensi dalam membuat konten kreatif yang mengikuti tren, pengelolaan komunikasi efektif untuk membangun personal branding, serta menjaga interaksi dengan audiens melalui obrolan, giveaway, atau diskon. Motivasi utama mahasiswa melakukannya adalah untuk menambah penghasilan tanpa mengganggu aktivitas kuliah, membangun pengalaman kerja, serta sebagai sarana promosi bisnis pribadi.<sup>11</sup>

Artikel yang di tulis oleh Sania dan Febriana dengan judul “*Live Streaming TikTok Meningkatkan Penjualan dan Keterlibatan Merek di Indonesia*” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana fitur live streaming TikTok dimanfaatkan oleh brand BIOAQUA dalam meningkatkan keterlibatan merek (brand engagement) dan penjualan produk mereka di Indonesia. Fokus utama terletak pada efektivitas interaksi real-time antara host dan konsumen dalam membangun kepercayaan dan mendorong keputusan pembelian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan teknik observasi konten TikTok live dari akun resmi BIOAQUA

---

<sup>11</sup> Risma Agustiani dkk., “Live-streaming TikTok: Strategi mahasiswa cerdas untuk meningkatkan pendapatan di era digitalisasi,” *Journal of Management and Digital Business* 3, no. 1 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.53088/jmdb.v3i1.607>.

Official Store selama tiga bulan (November 2022 – Januari 2023). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur TikTok live streaming secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan penjualan dan kesadaran merek. Keberhasilan dipengaruhi oleh frekuensi live yang konsisten (3 kali sehari), kemampuan host dalam menjelaskan manfaat produk secara menarik dan interaktif, serta strategi branding melalui klaim sertifikasi BPOM dan halal. BIOAQUA juga mengadaptasi kontennya agar sesuai dengan tren dan preferensi pasar Indonesia, seperti penekanan pada manfaat mencerahkan kulit, yang sesuai dengan standar kecantikan lokal. Selain itu, katalog produk yang detail dan sistem ulasan pembeli turut memperkuat kepercayaan konsumen dalam transaksi online.<sup>12</sup>

Penelitian yang berjudul "*The Effect of Online Game Streaming on Tiktok Accounts @Serveretherblade on the Level of Audience Satisfaction*" yang dilakukan oleh M. Rifkhan Alfaruqy dan Nyoman Puspadarmaja bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh siaran langsung (live streaming) permainan daring yang dilakukan oleh akun TikTok @serveretherblade terhadap tingkat kepuasan para pengikutnya. Akun ini memiliki fokus utama pada permainan *Perfect World* dan memiliki 1.990 pengikut yang menjadi objek penelitian. Peneliti ingin mengetahui apakah konten yang disajikan melalui live streaming dapat memberikan pengalaman yang memuaskan bagi audiens dari berbagai dimensi, termasuk informasi, identitas pribadi, interaksi sosial, dan hiburan. pendekatan yang

---

<sup>12</sup> Alivia Monicha Firda Sania dan Poppy Febriana, "Live Streaming TikTok Meningkatkan Keterlibatan Merek di Indonesia," *CONVERSE: Journal Communication Science* 1, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.47134/converse.v1i2.2985>.

digunakan adalah pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan paradigma positivisme. Penelitian ini menggunakan indikator kepuasan berdasarkan teori McQuail, yang mencakup empat kategori: kepuasan informasi, kepuasan identitas pribadi, kepuasan integrasi sosial dan interaksi, serta kepuasan hiburan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa seluruh dimensi tersebut terpenuhi dalam konteks akun TikTok @serveretherblade. Para pengikut merasa mendapatkan informasi seputar game yang bermanfaat, merasa termotivasi dan terhibur, serta merasa dapat berinteraksi atau bahkan membentuk komunitas melalui konten yang disajikan. Keterlibatan emosional dan ketertarikan terhadap gaya penyampaian konten oleh streamer menjadi faktor pendukung utama dari tingginya kepuasan audiens.<sup>13</sup>

Sirait dan Nasution dalam penelitiannya menyoroti potensi “*platform TikTok sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*” berbasis literasi digital. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. TikTok, sebagai platform video pendek, dinilai mampu menyajikan materi pembelajaran secara visual, kreatif, dan interaktif. Fitur-fiturnya seperti musik, filter, teks, dan live streaming memungkinkan penyampaian materi PAI menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, terutama bagi generasi muda. Penelitian ini menemukan bahwa TikTok dapat memperjelas konsep-konsep abstrak dalam PAI melalui media grafis, audio, dan audiovisual. Selain itu, TikTok juga berperan dalam meningkatkan literasi digital, mendorong kreativitas siswa, dan membentuk kepribadian yang

---

<sup>13</sup> M Rifkhan Alfaruqy dan Nyoman Puspadarmaja, “The Effect of Online Game Streaming on Tiktok Accounts @Serveretherblade on the Level of Audience Satisfaction,” *Sosial Humaniora Komunikasi Dan Kebijakan Review* 1, no. 1 (2024).

adaptif terhadap teknologi. Namun, peneliti juga mencatat adanya tantangan, seperti penyebaran konten negatif, misinformasi, serta potensi gangguan sosial seperti kecanduan aplikasi dan penurunan interaksi sosial.<sup>14</sup>

**Kedua:** *Pengemis Online*, Abdul Jalil Hermawan dengan penelitiannya yang berjudul “*fenomena pengemis virtual di tiktok: (analisis semiotika dekonstruksi Jacques Derrida)*”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena pengemis online di tiktok menggunakan pendekatan semiotika dekonstruksi Jacques Derrida. Hasil yang didapat dalam penelitian ini pengemis online menggunakan berbagai tanda semiotis yang dalam konteks dekonstruksi Derrida, dimaknai melalui oposisi biner, kesejarahan, dan pemaknaan teks yang tidak tunggal.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Hana Mufidatul Mukaromah dan rekannya dengan judul “*Perubahan Sosial dalam Media Sosial: Fenomena Pengemis Online di TikTok dan Transformasi Masyarakat di Era Digital*” bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana fenomena pengemis online di platform TikTok mencerminkan bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat digital saat ini. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap dinamika baru dalam interaksi sosial yang dibentuk oleh kehadiran media sosial

---

<sup>14</sup> Azyana Alda Sirait dan Muhammad Irwan Padli Nasution, “Efektifitas Platform TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital,” *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 83, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1732>.

<sup>15</sup> Abdul Jalil Hermawan, “Fenomena Pengemis Virtual Di Tiktok : (Analisisa Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida),” *Journal Of Islamic Social Science and Communication (JISSC) Diksi* 2, no. 01 (2023): 01, <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v2i01.186>.

sebagai ruang sosial virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya pengemis online di TikTok tidak sekadar menjadi gejala ekonomi semata, tetapi menciptakan pola interaksi dan komunikasi yang baru antara pengguna, penonton, dan konten kreator. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan persepsi masyarakat terhadap konsep kesejahteraan, empati, serta cara memperoleh bantuan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana budaya digital mendorong normalisasi tindakan meminta-minta secara daring sebagai bagian dari strategi bertahan hidup dan bentuk ekspresi sosial di ruang maya.<sup>16</sup>

Artikel yang ditulis oleh Nuraini dan rekan-rekannya berjudul “*Moralitas di Dunia Maya: Hukum Mengemis Online Live TikTok dalam Perspektif Al-Ghazali*” bertujuan untuk menganalisis secara kritis fenomena mengemis secara daring melalui fitur live di TikTok dengan pendekatan etika Islam, khususnya berdasarkan pandangan Imam Al-Ghazali. Penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik mengemis online tidak hanya dilihat dari sisi sosial dan teknologi, tetapi juga ditelaah melalui lensa moral dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut perspektif Al-Ghazali, tindakan mengemis secara online tergolong haram karena mengandung unsur penipuan dan eksplorasi emosional. Para pengemis daring kerap memanfaatkan penampilan, narasi penderitaan, atau rekayasa situasi tertentu demi memperoleh simpati dari penonton dan mendapatkan hadiah sebanyak mungkin. Hal ini bertentangan dengan prinsip kejujuran dan

---

<sup>16</sup> Hana Mufidatul Mukaromah dkk., “Perubahan Sosial Dalam Media Sosial: Fenomena Pengemis Online Di Tiktok Dan Transformasi Masyarakat Di Era Digital,” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 8 (2023): 8, <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i8.1251>.

kesederhanaan dalam ajaran Islam, serta mengaburkan batas antara kebutuhan nyata dan manipulasi publik demi keuntungan pribadi di ruang digital.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan rekan-rekannya dengan judul “*Community Knowledge of Cornelia de Lange Syndrome (CdLS) as a Basis for Socialization, Early Intervention, Reducing Stigma, and Providing Support for Affected Individuals*” sebenarnya berfokus pada isu disabilitas, namun dalam konteks penelitian lanjutan mereka, pendekatan ini diaplikasikan untuk mengkaji stigma sosial terhadap fenomena pengemis online serta strategi komunikasi publik yang digunakan dalam membentuk opini masyarakat di ruang digital. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memahami bagaimana narasi digital dibangun guna memengaruhi persepsi publik dan mengurangi stigma terhadap kelompok marginal yang tampil di media sosial, khususnya di platform seperti TikTok. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan ekspresi emosional, gaya komunikasi emotif, serta narasi penderitaan yang dikonstruksi secara strategis berperan penting dalam membangun empati publik. Strategi ini secara tidak langsung membentuk persepsi masyarakat dan mendorong partisipasi dalam bentuk dukungan digital, baik secara moral maupun material.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nuraini dkk., “Moralitas Di Dunia Maya: Hukum Mengemis Online Live Tik Tok Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam* 16, no. 1 (2024): 64–82, <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v16i1.7577>.

<sup>18</sup> Dyah Wulandari dkk., “Community Knowledge of Cornelia de Lange Syndrome (CdLS) as a Basis for Socialization, Early Intervention, Reducing Stigma, and Providing Support for Affected Individuals,” *Unika Repository*, 2024, 124.

Artikel yang ditulis oleh Masyithoh dan rekan-rekannya dengan judul “*Sharia Economic Law Analysis of Mud Bathing in TikTok Live as Online Begging (Maqashid Syariah Approach)*” bertujuan untuk mengkaji fenomena mengemis secara digital, khususnya melalui aksi ekstrem seperti mandi lumpur di siaran langsung TikTok, dari sudut pandang hukum ekonomi syariah menggunakan pendekatan maqashid syariah. Penelitian ini menyoroti bagaimana tindakan-tindakan tersebut tidak hanya mencoreng martabat individu, tetapi juga mengeksplorasi kondisi kemiskinan secara emosional dan visual demi mendapatkan perhatian serta donasi dari penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mengemis digital melalui live streaming, terutama yang menggunakan cara-cara yang merendahkan diri, dikategorikan sebagai bentuk eksplorasi kemiskinan. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, khususnya dalam menjaga martabat manusia (*hifz al-nafs* dan *hifz al-'ird*), serta melanggar etika pemberdayaan dalam maqashid syariah yang menekankan kesejahteraan, keadilan, dan kehormatan individu dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Sari dkk, dengan judul “*tinjauan terhadap fenomena pengemis online dengan dikeluarkannya surat edaran nomor 2 tahun 2023 oleh menteri sosial republik indonesia*” Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penegakan hukum terhadap fenomena mengemis online melalui media

---

<sup>19</sup> Luthfiyah Dewi Masyithoh dkk., “Sharia Economic Law Analysis Of Mud Bathing In Tiktok Live as Online Begging (Maqashid Syariah Aproach),” *Mu'amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2024): 19, <https://doi.org/10.32332/muamalah.v3i1.7831>.

sosial, khususnya TikTok, serta mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan, fakta, serta analisis konseptual. Data dikumpulkan dari dokumen hukum seperti Undang-Undang, peraturan pemerintah, dan surat edaran terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mengemis online, seperti live streaming mandi lumpur yang melibatkan lansia, merupakan bentuk eksplorasi terhadap kelompok rentan dan melanggar norma kesusastraan. Saat ini belum ada regulasi khusus yang secara eksplisit mengatur pengemis online, namun tindakan ini dapat dikualifikasikan sebagai pelanggaran pasal 504 KUHP dan Pasal 27 ayat (1) UU ITE. Pemerintah telah mengeluarkan surat edaran nomor 2 tahun 2023 untuk menertibkan kegiatan ini, namun efektivitasnya masih terbatas.<sup>20</sup>

Artikel yang ditulis oleh M. Farudin dengan judul “*Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Lanjut Usia Berdasarkan Hukum Ketenagakerjaan (Kasus Pengemis Online dalam Konten Mandi Lumpur di Tiktok)*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlindungan hukum terhadap pekerja lanjut usia (lansia), terutama dalam konteks eksplorasi melalui media sosial seperti TikTok. Kasus yang diangkat adalah fenomena konten "mandi lumpur" yang melibatkan lansia sebagai objek tontonan dalam siaran langsung demi mendapatkan hadiah virtual (gift) yang dapat diuangkan. Kondisi ini menunjukkan eksplorasi terhadap lansia yang bekerja tanpa perlindungan hukum yang memadai. Dengan menggunakan

---

<sup>20</sup> Ni Wayan Dian Anggita Sari dkk., “Tinjauan Terhadap Fenomena Pengemis Online Dengan Dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2023 Oleh Menteri Sosial Republik Indonesia,” *Jurnal Analogi Hukum* 6, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.22225/jah.6.3.2024.370-375>.

Metode pendekatan yuridis normatif, Farudin menganalisis peraturan perundang-undangan yang berlaku, terutama Undang-Undang Ketenagakerjaan dan Undang-Undang Kesejahteraan Lanjut Usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun UU Ketenagakerjaan telah mengatur perlindungan untuk kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, dan penyandang disabilitas, belum ada perlindungan spesifik bagi pekerja lansia. Akibatnya, lansia yang bekerja di sektor informal atau digital, seperti kasus nenek Raimin di konten TikTok, sangat rentan terhadap eksploitasi, jam kerja tidak manusiawi, dan tidak adanya perjanjian kerja yang melindungi hak-haknya.<sup>21</sup>

**Ketiga, hadis-hadis larangan meminta-minta**, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Afandi dan M. Alif,<sup>22</sup> dalam artikel mereka yang berjudul "*Bekerja dalam Perspektif Hadis*" secara mendalam menyoroti pentingnya bekerja sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam, serta sebagai solusi utama dalam menghindari praktik mengemis yang dilarang oleh syariat. Menggunakan pendekatan normatif-teologis, mereka menelaah berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan keutamaan seseorang yang mencari nafkah dengan tangannya sendiri dan memperingatkan keras terhadap kebiasaan meminta-minta tanpa kebutuhan yang benar-benar mendesak. Dalam temuan mereka, bekerja tidak hanya dinilai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan sarana menjaga

---

<sup>21</sup> Muhamad Farudin, "Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Lanjut Usia Berdasarkan Hukum Ketenagakerjaan (Kasus Pengemis Online dalam Konten Mandi Lumpur di Tiktok)," *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2025).

<sup>22</sup> Wildan Afandi dan Muhammad Alif, "Bekerja dalam Perspektif Hadis," *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (2025).

harga diri (iffah) serta martabat seorang Muslim. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Islam mendorong produktivitas dan kemandirian sosial, serta memandang praktik mengemis sebagai bentuk kemalasan sosial yang dapat mencoreng integritas pribadi. Namun, kajian mereka masih bersifat konseptual dan umum, serta belum mengaitkan tema ini dengan dinamika baru seperti maraknya praktik e-begging dalam ruang digital seperti TikTok Live, yang kini menjadi tantangan kontemporer.

Penelitian yang dilakukan oleh M.D. Yasyifa, J. Supriyanto, dan S.M. Nur,<sup>23</sup> menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan era digital, dengan menyoroti fenomena meminta gift dalam fitur live streaming TikTok. Dalam artikel berjudul "*Pandangan Hadis Terhadap Fenomena Meminta Gift di Media Sosial TikTok*", mereka menggunakan pendekatan tematik terhadap hadis-hadis yang melarang perilaku meminta-minta, kemudian mengaitkannya dengan fenomena e-begging yang tengah berkembang pesat di media sosial. Penelitian ini menekankan bahwa tindakan meminta gift secara langsung, apalagi jika dilakukan berulang tanpa alasan yang syar'i, dapat dipahami sebagai bentuk modern dari mengemis yang telah lama dikritik dalam hadis. Terlebih lagi, praktik ini sering dikemas secara manipulative yang melibatkan ekspresi emosi atau cerita penderitaan demi menarik simpati dan memperoleh keuntungan materi. Akan tetapi pendekatannya masih terbatas pada deskripsi moral tanpa membedah aspek

---

<sup>23</sup> Muhammad Dimas Yasyifa, "Pandangan Hadis Terhadap Fenomena Meminta Gift di Media Sosial Tiktok," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025).

struktural atau sistemik dari platform media sosial yang turut melanggengkan praktik tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dkk,<sup>24</sup> dengan judul “*kONSEP HADIS TENTANG MEMINTA-MINTA*” Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep meminta-minta dalam perspektif hadis, yang dipahami sebagai tindakan meminta harta orang lain untuk kepentingan pribadi, bukan kemaslahatan agama. Islam melarang perilaku ini, terlebih jika dilakukan dengan cara menipu atau berbohong, karena dianggap mencemari amal baik dan merampas hak orang miskin yang benar-benar membutuhkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis hadis dari kitab-kitab utama (*al-Kutub as-Sittah*), yang diklasifikasikan ke dalam larangan, ancaman, dan kebolehan meminta-minta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan meminta-minta ditegaskan dalam banyak hadis, disertai ancaman keras seperti dibangkitkan di hari kiamat tanpa daging di wajah atau seolah-olah memakan bara api. Namun, ada pengecualian bagi orang yang benar-benar membutuhkan, seperti yang menanggung utang besar, tertimpa musibah, atau diakui sebagai fakir oleh masyarakat. Kebolehan juga diberikan untuk kepentingan sosial keagamaan seperti pembangunan masjid atau panti asuhan. Islam sangat menjunjung kemandirian, dan Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tangan yang memberi lebih baik dari tangan yang menerima.

---

<sup>24</sup> Ardiansyah dkk., “KONSEP HADIS TENTANG MEMINTA-MINTA,” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017): 2, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdis/article/view/1175>.

Pemerintah juga dianjurkan membantu mereka yang membutuhkan agar tidak terjerumus dalam kebiasaan meminta-minta.

Artikel yang ditulis oleh Hisni Fajrussalam dkk,<sup>25</sup> dengan judul “*alih fungsi pengemis: dari pengangguran menjadi profesi bagaimana islam memandang hal tersebut?*” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena menjadikan pengemis sebagai profesi, khususnya setelah meningkatnya angka pengangguran akibat pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dari berbagai sumber untuk memahami penyebab, dampak, dan pandangan Islam terhadap praktik mengemis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang memilih menjadi pengemis karena dianggap mudah dan menguntungkan, bahkan sampai memanfaatkan anak-anak dan lansia untuk menarik simpati. Fenomena ini menimbulkan keresahan masyarakat, menurunkan kepercayaan sosial, serta memperburuk citra lingkungan dan pemerintah. Islam memandang mengemis sebagai perbuatan tercela jika dilakukan tanpa kebutuhan mendesak, dan mengajarkan bahwa bekerja keras lebih mulia daripada meminta-minta. Mengemis hanya dibolehkan dalam keadaan darurat atau benar-benar tidak mampu. Oleh karena itu, solusi dari sudut pandang Islam adalah dengan bekerja secara halal, saling menolong secara tepat, dan menyalurkan bantuan secara bijak agar mengurangi keberadaan pengemis yang memanfaatkan belas kasihan orang lain.

---

<sup>25</sup> Hisny Fajrussalam dkk., “Alih Fungsi Pengemis: Dari Pengangguran menjadi Profesi. Bagaimana Islam Memamndang hal Tersebut?,” *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)* 2, no. 1 (2023).

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai fenomena *live streaming TikTok* dan *e-begging* telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, mulai dari ekonomi digital, perubahan sosial, hukum, hingga etika Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung memisahkan antara kajian hadis larangan meminta-minta dengan konteks digital kontemporer. Beberapa studi menyoroti aspek fungsional TikTok Live untuk jualan, hiburan, dan pembelajaran seperti (Agistiani, Sania, dan Sirait), sementara lainnya membahas pengemis online secara sosial, hukum, atau moral seperti (Hermawan, Nuraini, dan Masyithoh). Penelitian hadis yang ada lebih fokus pada dimensi normatif dan teologis (Afandi, Yasyifa, dan Ardiansyah), namun belum membedah secara mendalam keterkaitan antara sistem media sosial dengan perilaku mengemis digital. Penelitian ini menawarkan sintesis keduanya: mengkaji larangan hadis tentang meminta-minta dengan pendekatan interdisipliner (agama, media digital, ekonomi platform), untuk menjelaskan bagaimana struktur algoritma dan monetisasi TikTok mendorong normalisasi *e-begging* sebagai fenomena sosial yang kompleks dan sistemik.

#### F. Kerangka Teori

Dalam memahami hadis, Muhammad Syuhudi Ismail menekankan pentingnya analisis yang cermat terhadap struktur teks atau *matan* hadis sebagai langkah awal dalam proses interpretasi. Ia memulai dengan mengidentifikasi berbagai bentuk ekspresi dalam matan yang memiliki ciri khas tersendiri. Bentuk-bentuk tersebut mencakup *jami‘ al-kalim*, yaitu ungkapan yang singkat namun mengandung makna yang padat dan luas; *tamsil* atau perumpamaan yang digunakan untuk menggambarkan makna secara tidak langsung; bahasa simbolik (*ramzi*) yang

menyiratkan pesan-pesan terselubung yang membutuhkan pemahaman kontekstual; bahasa percakapan atau dialog yang mencerminkan situasi komunikasi yang hidup antara Nabi dan para sahabat; serta ungkapan analogi (*qiyasi*) yang membandingkan suatu hal dengan hal lain untuk menegaskan pesan moral atau hukum.<sup>26</sup> Pendekatan ini mencerminkan metode pemahaman yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan fungsional, sehingga hadis dapat dipahami sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historisnya.

Dalam pendekatan pemahaman hadis, Muhammad Syuhudi Ismail tidak hanya menitikberatkan pada analisis teks atau *matan*, tetapi juga sangat menekankan pentingnya memahami konteks munculnya suatu hadis. Bagi Muhammad Syuhudi Ismail, sebuah hadis tidak dapat dilepaskan dari latar belakang yang melingkupinya, baik secara historis maupun sosiologis. Ia membagi konteks ini ke dalam dua aspek utama. *Pertama*, adalah konteks yang berkaitan dengan posisi dan fungsi Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan hadis. Artinya, perlu dilihat apakah Nabi sedang bertindak sebagai kepala negara, sebagai hakim, sebagai pemimpin agama, atau sebagai pribadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Misalnya konteks yang berkaitan posisi Nabi sebagai pemimpin berikut:

---

<sup>26</sup> Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al- Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, hlm. 9.

<sup>27</sup> Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al- Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, hlm. 4.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “*Dalam urusan (beragama, bermasyarakat, dan bernegara) ini, orang Quraisy selalu (menjadi pemimpinya) selama masih ada walaupun tinggal dua orang ( H.R Bukhari<sup>28</sup> dan Muslim<sup>29</sup>).*

Menanggapi hadis semacam ini, Muhammad Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan peran Nabi sebagai pemimpin bersifat temporal atau kontekstual, bukan berlaku universal sepanjang masa. Ia menunjukkan bahwa salah satu *qarinah* (indikator kontekstual) dari keterbatasan makna hadis tersebut adalah adanya muatan primordial, yaitu penekanan yang sangat kuat pada keutamaan suku Quraisy.<sup>30</sup> Dengan demikian, hadis-hadis semacam ini tidak dapat dipahami secara literal atau textual begitu saja, karena jika demikian, pemaknaannya bisa bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan universal dalam Islam maupun dengan hadis-hadis lain yang memiliki cakupan makna yang lebih inklusif. Pendekatan kontekstual diperlukan agar pesan hadis tetap relevan dan tidak disalah artikan dalam penerapannya di luar konteks historisnya.

Kedua, Muhammad Syuhudi Ismail juga menyoroti pentingnya memahami situasi dan kondisi sosial masyarakat saat hadis tersebut disampaikan. Hadis ketika muncul tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi yang melingkupinya. Konteks tersebut bisa bersifat tetap atau mengalami perubahan seiring waktu. Oleh karena itu, dilihat dari aspek ini, kemunculan hadis dapat diklasifikasikan menjadi dua

---

<sup>28</sup> Al bukhari, *Shahih Al- Bukhari*, Juz. 4, hlm. 179.

<sup>29</sup> Annaisabury, *Shahih Muslim*, Juz. 6, hlm. 2.

<sup>30</sup> Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al- Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, hlm. 38-41.

kategori utama: pertama, hadis yang muncul dalam konteks yang bersifat tetap dan universal, kedua, hadis yang lahir dari situasi yang spesifik dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan. Yang dimaksud dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi kemunculan hadis secara tetap adalah ketika sebuah hadis muncul dalam satu konteks tertentu, dan tidak ditemukan hadis lain yang lahir dari kondisi atau situasi yang berbeda mengenai hal yang sama.<sup>31</sup> Artinya, konteks kemunculannya bersifat tunggal dan tidak mengalami variasi dalam riwayat lain. Sedangkan hadis yang muncul dalam situasi dan kondisi yang berubah atau tidak tetap adalah sejumlah hadis yang membahas permasalahan yang sama, namun disampaikan pada waktu yang berbeda.<sup>32</sup> Perbedaan waktu kemunculan ini biasanya juga disertai dengan perbedaan isi atau kandungan hukum di dalamnya, mencerminkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan keadaan atau kebutuhan umat saat itu.

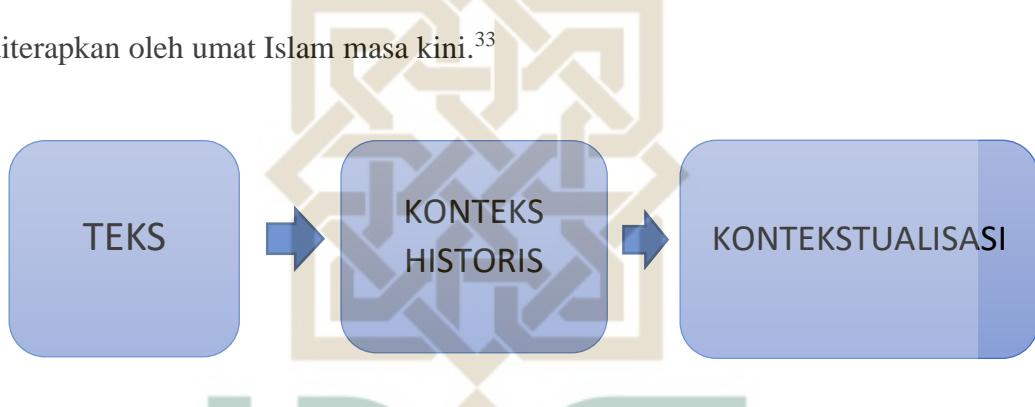
Dengan demikian pemahaman Muhammad Syuhudi Ismail menempuh beberapa tahapan penting. *Pertama*, ia melakukan analisis terhadap teks hadis secara mendalam. *Kedua*, ia mengkaji konteks historis di balik kemunculan hadis. *Ketiga*, ia melakukan kontekstualisasi, yaitu menyesuaikan makna hadis dengan kondisi kekinian. Pada tahap analisis teks, Muhammad Syuhudi Ismail mencermati hubungan antar teks, yaitu keterkaitan hadis dengan dalil-dalil lain dalam Islam. Pendekatan ini mencerminkan metode pemahaman yang berbasis tekstual, yang

---

<sup>31</sup> Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al- Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, hlm. 56.

<sup>32</sup> Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al- Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, hlm. 76.

berada dalam ranah kajian hermeneutika. Selanjutnya, ia menekankan pentingnya identifikasi konteks historis sebagai bagian sentral dari interpretasi hadis. Dominannya pendekatan kontekstual ini menunjukkan kuatnya unsur hermeneutik dalam cara Muhammad Syuhudi Ismail memahami hadis. Ia menggali konteks secara mikro dan makro untuk menangkap pesan inti yang disampaikan Nabi, kemudian mengaitkannya dengan realitas zaman di mana hadis itu dimaknai dan diterapkan oleh umat Islam masa kini.<sup>33</sup>

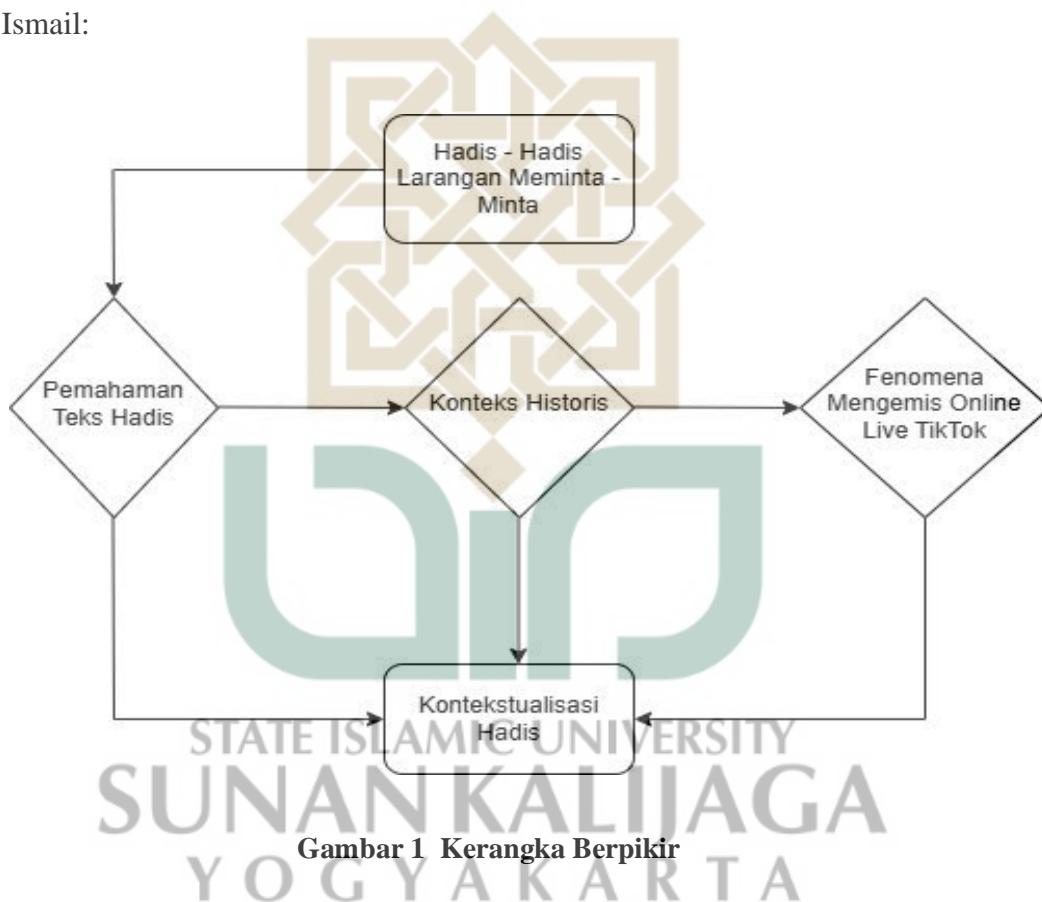


Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam makna-makna simbolik yang melekat dalam praktik keagamaan dan sosial.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada fenomena permukaan, tetapi juga berupaya memahami makna di balik perilaku, simbol, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks tertentu. Dalam kaitannya dengan fenomena mengemis secara online melalui TikTok Live, praktik ini tidak dapat semata-mata dipahami sebagai tindakan ekonomi atau ekspresi kebutuhan material. Sebaliknya, fenomena ini

<sup>33</sup> Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al- Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, hlm. 66.

<sup>34</sup> J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2003), hlm. 46-48.

merupakan bentuk praktik simbolik yang sarat dengan muatan relasi kuasa, persepsi sosial, representasi diri, serta konstruksi legitimasi religius. Pelaku TikTok Live kerap membangun narasi penderitaan atau kebutuhan secara performatif untuk meraih empati audiens, yang pada akhirnya menghasilkan dukungan finansial. Berikut skema kerangka berpikir melalui pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail:



## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menelaah nilai-nilai hadis larangan mengemis dalam konteks fenomena mengemis secara online melalui

platform TikTok Live. Dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis sebagaimana dikembangkan oleh Muhammad Syuhudi Ismail untuk menggali konteks kemunculan hadis, fungsi kenabian, serta dinamika sosial di masa kini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani antara makna teks hadis dengan realitas sosial digital saat ini, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif, analitis, dan normatif. Menggambarkan fenomena, menganalisis teks hadis, dan menyusun kerangka etika islam dalam merespons praktik pengemis digital. Metode ini sangat berguna untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami pergeseran praktik mengemis dari ruang publik ke ruang digital serta menafsirkan kembali larangan mengemis dalam cahaya budaya media sosial.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer merujuk pada kitab hadis Bukhari dan Muslim serta video siaran langsung (live streaming) di TikTok yang menunjukkan fenomena pengemis online, berikut akun-akun tersebut: *@Odikvanjava, @Imey Hero, @Popol977, @Pejuang Rupiah, @cocorobet*. Sedangkan sumber sekunder merujuk pada artikel-artikel berupa jurnal, buku, tesis, desertasi dan data ilmiah lainnya yang menunjang penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap teks-teks keagamaan dan konten digital yang relevan, disertai dengan analisis isi (content

analysis) untuk menggali makna simbolik, narasi penderitaan, serta struktur komunikasi yang digunakan dalam praktik mengemis online. Penelusuran dan verifikasi hadis dilakukan dengan metode takhrij untuk memastikan validitas dan sumber otoritatif dari hadis yang dikaji. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan isi hadis, interpretasi ulama, serta realitas sosial kekinian yang tergambar dalam konten digital. Pendekatan kontekstual Muhammad Syuhudi Ismail digunakan untuk menggali makna yang lebih dalam dari hadis dengan mempertimbangkan fungsi kenabian, latar historis, dan kondisi sosial saat hadis disampaikan, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap relevan dengan konteks budaya digital masa kini.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan meminta-minta, menelusuri validitas sanadnya, mengkaji fenomena pengemis online melalui analisis visual dan naratif terhadap konten TikTok Live, serta menelaah literatur akademik yang mendukung kerangka pemikiran penelitian. Teknik ini dipilih karena mampu mengungkap keterkaitan antara norma keagamaan dan dinamika sosial kontemporer, menjadikan hadis sebagai sumber nilai yang tetap hidup dan aplikatif dalam menilai praktik sosial di ruang digital.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis sebagaimana dikembangkan oleh Muhammad Syuhudi Ismail. Pemilihan pendekatan ini bukan tanpa alasan,

pendekatan historis-sosiologis digunakan untuk menggali konteks asal kemunculan hadis, termasuk situasi sosial, budaya, dan peran kenabian pada masa itu. Dengan demikian, pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tidak berhenti pada tekstualitas, tetapi juga menyesuaikan dengan realitas sosial modern.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis dan saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi hadis-hadis tentang larangan meminta-minta dari kitab-kitab hadis otoritatif seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Tahap kedua, peneliti melakukan *takhrij hadis* untuk melacak sanad dan matan hadis secara rinci, sekaligus menguji keabsahannya menurut kaidah ilmu hadis. Pada tahap ketiga, analisis struktur teks hadis dilakukan untuk memahami bentuk ungkapan yang digunakan Nabi, seperti perumpamaan, simbol, atau dialog. Tahap keempat melibatkan penelusuran konteks sosial dan historis saat hadis itu disampaikan, termasuk kondisi umat, budaya setempat, dan peran Nabi sebagai pemimpin atau pribadi. Terakhir, tahap kelima adalah proses kontekstualisasi, di mana makna hadis disesuaikan dengan dinamika era digital, terutama praktik mengemis melalui TikTok Live. Seluruh tahapan ini dirancang agar analisis tidak bersifat tekstual semata, tetapi mampu menghasilkan interpretasi yang aplikatif dan sesuai dengan situasi sosial masa kini.

Untuk menganalisis data digital berupa konten video pengemis online, peneliti menggunakan teknik *analisis isi* (content analysis), yaitu metode yang memungkinkan peneliti menelaah makna simbolik dan naratif dari isi pesan dalam media tertentu. Dalam konteks ini, peneliti fokus pada berbagai elemen komunikasi

dalam siaran TikTok Live, seperti narasi penderitaan, ekspresi emosional, penggunaan properti visual, interaksi dengan audiens melalui fitur komentar, hingga pola permintaan donasi menggunakan fitur *gift*. Peneliti juga mencermati gaya komunikasi, bahasa tubuh, dan frekuensi siaran, untuk mengidentifikasi pola yang menunjukkan adanya eksplorasi empati publik. Dengan pendekatan ini, data visual dari TikTok tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi sebagai sumber data sosial yang mencerminkan praktik e-begging. Hal ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap bagaimana media sosial digunakan sebagai medium untuk memodifikasi makna mengemis dalam ruang digital.

Untuk memastikan keakuratan dan keterpercayaan hasil analisis, peneliti menerapkan berbagai strategi validasi data, terutama melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari teks hadis, interpretasi ulama klasik dan kontemporer, serta temuan dari konten video TikTok yang menjadi objek studi. Dengan membandingkan ketiga sumber tersebut, peneliti mampu melihat kesinambungan atau perbedaan makna dan konteks antara norma Islam dan praktik digital saat ini. Peneliti juga menggunakan pendekatan reflektif dan interpretatif dalam menafsirkan hasil analisis, memastikan bahwa penafsiran yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, tetapi dibangun di atas landasan teoritis dan data yang konsisten. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang agar tidak ada makna yang terlewatkan atau disalahpahami. Validasi ini penting karena penelitian bertujuan merumuskan kerangka etika Islam yang aplikatif terhadap fenomena digital, sehingga hasilnya tidak hanya akademis, tetapi juga relevan bagi masyarakat dan lembaga yang menangani isu ini secara langsung.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan dengan tiga pembahasan besar yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian tersebut melahirkan lima bab yang saling terkait agar penelitian ini mudah dipahami.

**Bab I**, pendahuluan, pembahasan didalamnya membahas seputar latar belakang penelitian dengan berbagai data yang diikuti dengan argumentasi urgensi dalam penelitian. Kemudian penulis meletakan berbagai persoalan yang dicatat dalam rumusan masalah, rumusan masalah tersebut yang kemudian akan melahirkan tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, setelah itu dijabarkan penelitian terdahulu yang darinya akan muncul posisi isu yang akan digarap. Pemaparan kerangka teori dan metodologi digunakan sebagai map untuk mengarahkan sebuah penelitian agar tetap sesuai koridor pembahasan dan dapat menjawab rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini.

**Bab II**, Mengemis di New Media, pembahasannya meliputi ( definisi mengemis, sekilas pandang pergeseran pola mengemis dari offline ke online, bentuk-bentuk mengemis online di live TikTok, pandangan ahli agama tentang mengemis online, respon masyarakat tentang fenomena pengemis online, dampak mengemis online ).

**Bab III**, Pembahasan tentang hadis-hadis larangan mengemis, mencakup didalamnya ( definisi mengemis, teks hadis larangan meminta-minta, takhrij, i'tibar sanad, i'tibar rawi dan syarh hadis ).

**Bab IV**, Kontekstualisasi Nilai-Nilai Hadis Larangan Mengemis Online di TikTok Live, pembahasan didalamnya meliputi ( pembacaan ulang pergeseran mengemis dari offline ke online: analisis kontekstual, dan kontekstualisasi hadis larangan mengemis di tengah normalisasi live TikTok, tela'ah hadis-hadis larangan meminta-minta melalui metode pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Isma'il ).

**Bab V**, Penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran. Didalamnya membahas catatan berupa kesimpulan atas pembahasan yang telah dinarasikan pada bab-bab sebelumnya, dan juga menguraikan saran bagi penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat sejumlah poin penting yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini. Kesimpulan-kesimpulan tersebut berfungsi sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal studi. Dengan demikian, temuan-temuan ini tidak hanya menggambarkan hasil analisis, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai pokok permasalahan yang dikaji. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi sebagai bentuk kontribusi praktis dan akademis yang dapat dijadikan pijakan untuk pengembangan studi selanjutnya. adapun rincian dan saran studi ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Penelitian ini mengungkap bahwa terjadi pergeseran signifikan dalam praktik mengemis, dari ruang publik konvensional menuju ruang digital melalui platform seperti TikTok Live. Praktik tersebut memanfaatkan siaran langsung dengan menampilkan penderitaan emosional secara performatif guna meraih simpati dan donasi dari penonton dalam bentuk virtual gift. Faktor-faktor pendorong utama dalam transformasi ini mencakup perkembangan teknologi, ketimpangan ekonomi, rendahnya literasi digital-spiritual, serta nilai empati keagamaan masyarakat Muslim yang mudah dieksplorasi. Dalam kerangka sosiologis, fenomena ini mencerminkan

“komodifikasi empati” dan pergeseran nilai kerja, di mana penghasilan diperoleh bukan melalui produktivitas nyata, melainkan dari pertunjukan emosi yang dikapitalisasi. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa bentuk baru e-begging tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-keagamaan yang kompleks, dan menuntut penilaian ulang terhadap konsep kerja layak, solidaritas, dan etika pemberian dalam masyarakat Muslim kontemporer.

2. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai hadis larangan meminta-minta memiliki muatan etik yang sangat relevan untuk menilai fenomena pengemis online, terutama ketika dipahami melalui pendekatan historis-sosiologis sebagaimana dikembangkan oleh Muhammad Syuhudi Ismail. Hadis-hadis tersebut tidak melarang meminta secara mutlak, namun memberikan batasan moral dan sosial yaitu larangan bagi mereka yang masih mampu bekerja dan mendorong kemuliaan melalui usaha mandiri. Melalui pendekatan kontekstual, nilai-nilai hadis itu ditafsirkan ulang dalam cahaya realitas digital masa kini, di mana meminta tidak lagi dilakukan di jalan, melainkan melalui narasi visual yang menyentuh di ruang maya. Pendekatan ini memungkinkan teks normatif hadis tetap relevan dan aplikatif, serta menjadi panduan etik dalam menyikapi praktik e-begging di media sosial. Dengan demikian, hadis diposisikan bukan hanya sebagai hukum normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan terus menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Implikasi dari temuan ini secara teoritis memperluas cakrawala studi hadis, terutama dalam konteks pemanfaatannya untuk membaca fenomena sosial digital yang berkembang

cepat. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual terhadap hadis mampu menjembatani kesenjangan antara norma keagamaan dan kenyataan kontemporer. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan kerangka etika Islam dalam bermedia sosial, serta mendukung kampanye literasi digital dan spiritual yang lebih kritis dan selektif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konkret bagi lembaga keagamaan dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mampu membedakan antara pengemis digital yang otentik dan yang manipulatif. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai materi edukasi publik agar umat Islam lebih cermat dalam memberi bantuan, serta menghindari bentuk eksplorasi empati yang merusak integritas nilai-nilai Islam.

## B. Saran

Meski demikian, penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan. *Pertama*, fokus penelitian hanya pada TikTok Live, sehingga belum mencakup platform digital lain seperti YouTube, Facebook, atau Instagram yang juga memfasilitasi praktik serupa. *Kedua*, pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka tidak memungkinkan observasi langsung terhadap motivasi dan kondisi para pelaku e-begging. *Ketiga*, belum ada analisis kuantitatif yang mengukur sejauh mana fenomena ini memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat Muslim dalam memberi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lintas platform, melakukan studi lapangan dengan wawancara mendalam kepada pelaku dan audiens, serta meneliti peran algoritma dalam membentuk interaksi empati di ruang digital. Pendekatan interdisipliner yang memadukan studi hadis,

sosiologi digital, dan etika Islam juga perlu diperluas agar pemahaman terhadap fenomena ini semakin utuh dan solutif.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdu shomad Ad darimi, Abu Muhamad Abdullah ibn Abdurrahman. *Musnad Ad darimi*. Pertama. Dar mughni li nasr wa tauzi', 2000.

Abi Hatim Al tamimi, Abu Muhammad Abdurrahman ibn. *al Jarhu wa al Ta'dilu*. Pertama. Majelis Dairah Alma'arif Al usmانيyah, 1952.

Abi syaibah, Abu bakar Abdullah ibn Muhamad ibn. *Al mushannaf fii al ahadis a al atsar*. Pertama. Dar Al taj, 1989.

Abi Syaibah, Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad ibn. *Mushannaffi Al ahadis wa atsar*. Pertama. Maktabah Rasyid, 1989.

Abu Hatim Ad darimi, Muhammad ibn Hibban. *At tsiqat*. Pertama. Dar Ma'arif al utsmaniyah, 1973.

Abu Issa, Hamzeh, Naji Al Wreikat, Tareq Al-billeh, dan Tariq Alhasan. "From Streets to Screens: Legal Implications of Internet Begging." *Humanities and Social Sciences Communications* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05189-w>.

Ad dzahabi, Syamsudin Abu Abdullah. *Al kasyiffi Ma'rifati man Lahu Riwayat fii Kutubu Sittah*. Pertama. Dar Qiblat li as saqofah al islamiyah, 1992.

Adzahabi, Samsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Usman. *Siyar A'lamu an Nubala'*. 3 ed. Muasasah Ar risalah, 1985.

Afandi, Wildan, dan Muhammad Alif. "Bekerja dalam Perspektif Hadis." *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (2025).

Agistiani, Risma, Anisa Rahmadani, Azzahra Ghaida Hutami, dkk. "Live-streaming TikTok: Strategi mahasiswa cerdas untuk meningkatkan pendapatan di

era digitalisasi.” *Journal of Management and Digital Business* 3, no. 1 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v3i1.607>.

Agus, Agusman dan Mujiadi. “Paradigma Kemiskinan dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 7, no. 2 (2024): 45–67. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v7i2.276>.

Ahamdi, H. “A study of beggars characteristics and attitude of people towards the phenomenon of begging in the city of Shiraz.” *Journal of Applied Sociology* 39, no. 3 (2020).

Ahmad ibn Hanbal, Abu Abdullah. *Al jami’ Al ulum Imam Ahmad: Ar rijal*. Pertama. Dar al falah li Bahsi ilmi wa tahqi’ at turas, 2009.

Ahmad, Jamaluddin, Nuraini Kasman, Hariyanti Hamid, dan Erfina Erfina. “Risk Information Management and Social Media Platforms: A Strategic Agility of Local Governments to Prevent the COVID-19 Pandemic.” *Webology* 18, no. 2 (2021): 582–97. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18I2/WEB18340>.

Al ajaly, Abu Hasan Ahmad ibn Abdullah. *Ma’rifatu Ts iqat min Rijal Ahlu Ilmi wa al Hadis*. Pertama. Maktabah al Dar, 1985.

Al asbahani, Abu Qosim Isma’il ibn Muhammad At taimi. *Syarh Shahih Al bukhari*. Pertama. Dar Asfar, 2021.

Al asqolani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu Fadl. *Fath Al Bhari Syarh Shahih Al Bukhari*. Maktabahh Salafiah, 1970.

Al asqolani, Ibn Hajar. *Taqrib At tahdzib*. Pertama. Dar Ar rasyid, 1987.

Al baghawi, Abu qosim Abdullah ibn Muhamad. *Mu’jam Sahabat*. Pertama. Maktabah Dar Al bayan, 2000.

Al bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al- Bukhari*. Pertama. Dar Ibn Katsir, 2002.

Al fairani, Muhammad ibn Abdul Haq. *Al iqtidhab Fi Gharib Al muwatta' wa i'rabihi ala Abwab*. Pertama. Maktabah Obekan, 2001.

Al ghozali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' Ulum Ad din*. Dar ma'rifah, 1982.

Al ghozali Al tusyi, Abu Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' Ulum Al din*. Dar Al minhaj, 2011.

Al khotib Al baghdadi, Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit. *Tarikh Baghdad*. Dar Ghorb aL Islami, 2002.

Al marwazi Al handhali, Abdullah ibn Mubarak. *Az zuhud wa Ar raqa'iq*. Pertama. Dar Mi'raj Ad dauliyah, 1995.

Al midzi, Jamaluddin abu Hijaj Yusuf. *At tahdzib Al kamal fti asma'i ar Rijal*. Pertama. Mu'assasah Ar risalah, 1996.

Al Qurtubi, Abu Abbas Ahmad ibn Umar ibn Ibrahim. *Al Mufhim lima Askala Min Talkhisi Kitab Muslim*. Pertama. Dar ibn Katsir, 1996.

Alamsyah, Puti Alifa Layynasha, dan Ratih Hasanah Sudradjat. "Budaya Komunikasi Virtual Dalam Aktivitas Live Streaming TikTok." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 11, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.52434/jk.v11i1.41537>.

Alfaruqy, M Rifkhan, dan Nyoman Puspadarmaja. "The Effect of Online Game Streaming on Tiktok Accounts @Serveretherblade on the Level of Audience Satisfaction." *Sosial Humaniora Komunikasi Dan Kebijakan Review* 1, no. 1 (2024).

Almujaddedi, M.S., dan Zainuddin Zainuddin. "Profesi Pengamen dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syari'ah." *Hukum Islam* 19, no. 2 (2019): 70. <https://doi.org/10.24014/jhi.v19i2.7176>.

An nasa'i, Abu Abdurrahman Ahman ibn Su'aib. *Sunan An nasa'i al Mujtaba*. Pertama. Dar ar Risalah Alamiyah, 2018.

An Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya ibn Syarof. *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Kedua. Dar Ihya' Al turats Al arobi, 1994.

An nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin ibn Syarof. *Al majmu' Syarh Al muhadzab*. Idarah Thaba'ah Al muniriyah, 1925.

Anggita Sari, Ni Wayan Dian, A. A Sagung Laksmi Dewi, dan i Made Puspasutari Ujianti. "Tinjauan Terhadap Fenomena Pengemis Online Dengan Dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2023 Oleh Menteri Sosial Republik Indonesia." *Jurnal Analogi Hukum* 6, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.22225/jah.6.3.2024.370-375>.

Annaisabury, Muslim Ibnu Hijaj. *Shahih Muslim*. Pertama. Dar Al faiha', 2010.

Anti Restiani Febrianti, Mufti Fauzi Rahman, dan Ira Hasianna Rambe. "Motif Sedekah Online Generasi-Z di TikTok." *KOMVERSAL* 7, no. 1 (2025): 305–21. <https://doi.org/10.38204/komversal.v7i1.2260>.

Ardiansyah, Sudirman Suparmin, dan Suaib Daulay. "Konsep Hadis Tentang Meminta-Minta." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017): 2. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/1175>.

As sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn As'as al azdzi. *Sunan Abi Daud*. Pertama. Dar ar Risalah Alamiyah, 2009.

As sirazi, Abu Ishaq Ibrahim ibn Ali. *Thabaqat Fuqaha'*. Pertama. Dar ra'id al arab, 1970.

As syaibani, Abu Amr Khalifah ibn Khiyat. *Thabaqat Khalifah ibn Khiyat*. Dar al fikr, 1993.

Assuyuti, Jalaluddin. *Alluma' Fi Asbab Al hadis*. Pertama. Dar Kutub Ilmiyah, 1984.

Asyatibi, Abu Ishaq. *Al muwafaqat*. Pertama. Dar Ibn Affan, 1997.

Atabik, Ahmad. "Peranan Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Zakat dan Wakaf* 2, no. 2 (2015).

Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The international institute of islamic thought, 2008.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka, 2003.

Bosnak, Karyn. *Save Karyn : One Shopaholic's Journey to debt and back*. Pertama. Perennial, 2003.

Brahim, Dr Halbaoui, Dr Seddiki Mohammed, dan Dr Laichi Saad. "Electronic Begging: A New Phenomenon in the Era of Technology." *Journal for Educators, Teachers and Trainers* 16, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.47750/jett.2025.16.04.013>.

Cahyani, Sofi Ullanuha, Sefira Amelia Rosadha, Reisya diva Maharani Putri, Tannia Alfianti Putri, dan Rani Jayanti. "Analisis Wacana pada Video Viral Joget Sadbor: Representasi Sosial dan Ekonomi dalam Media Sosial." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 1. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/4389>.

Cahyaningrum, Retno, dan Devi Purnamasari. "Hiperrealitas : Analisis Konten Viral Di Kalangan Content Creator TikTok." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.35326/medialog.v7i1.4965>.

CNN Indonesia. "Kominfo Minta TikTok Takedown Konten Ngemis Online." teknologi, 21 Januari 2023. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230121042037-192-903336/kominfo-minta-tiktok-takedown-konten-ngemis-online>.

Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2003.

Daipon, Dahyul, dan Muhammad Febri Eka Saputra. "Of Online Beggars On Social Media Tiktok Fiqh Jinayah Perspective." *ICMIL Proceedings* 7, no. 1 (2023). <https://icmilproceedings.org/index.php/icmil/article/view/8>.

Delfirman, D, Rudy G Erwinskyah, dan Bilal As'adhanayadi. "Politik Pencitraan dalam Wacana Gelandangan dan Pengemis: Analisis Jaringan Teks Pasca Pengangkatan Tri Rismaharini sebagai Menteri Sosial RI." *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)* 26, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.17933/iptekkom.26.1.2024.79-92>.

Effendi, Tadjuddin Noer. *Sumber daya manusia, peluang kerja dan kemiskinan*. Pertama. Tiara Wacana Yogyakarta, 1993.

El Morabit, Nadir. "E-Begging on Social Media Exploring Emerging Typologies, Ethical Challenges, and Implications for Charitable Giving in the Digital Age." *Social Evolution and History* 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7827408>.

Fajrussalam, Hisny, Denisa Putri Rahmawan, Ghefira Nur Fatimah, Jihan Nurul Afifah, dan Afifatul Arifah. "Alih Fungsi Pengemis: Dari Pengangguran menjadi Profesi. Bagaimana Islam Memandang hal Tersebut?" *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)* 2, no. 1 (2023).

Farudin, Muhamad. "Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Lanjut Usia Berdasarkan Hukum Ketenagakerjaan (Kasus Pengemis Online dalam Konten Mandi Lumpur di Tiktok)." *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2025).

Fithoroini, Dayan. "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail." *NABAWI: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2021).

gusti.grehenson. "Hasil Riset Mahasiswa UGM, Fenomena Pengemis Online Sebaiknya Ditertibkan Kominfo." *Universitas Gadjah Mada*, 16 November 2023. <https://ugm.ac.id/id/berita/hasil-riset-mahasiswa-ugm-fenomena-pengemis-online-sebaiknya-ditertibkan-kominfo/>.

Hadi al Hanbali, Yusuf ibn Hasan al. *Tadzkiratu al Hufadz wa Tabsiratu al Aiqodz*. Pertama. Dar Nawadir, 2011.

Hafiz Muhammad Azeem (Corresponding Author), Muhammad Umar, dan Mubashar Tariq. "Beggary in Law and Islam: A Call to Amend the Law in Pakistan." *Al-Qamar*, Al-Qamar Islamic Research Institute, 30 September 2023, 131–46. <https://doi.org/10.53762/alqamar.06.03.e08>.

Harahap, Isnaini, Yenni Samri Juliyati, Marliyah, dan Rahmi Syahriza. *Hadi- Hadis Ekonomi*. Pertama. KENCANA, 2015.

Hermawan, Abdul Jalil. "Fenomena Pengemis Virtual Di Tiktok : (Analisisa Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida)." *Journal Of Islamic Social Science and Communication (JISSC) Diksi* 2, no. 01 (2023): 01. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v2i01.186>.

Ibn Hajar al Asqolani, Syihabuddin Ahmad ibn Ali. *Tahdzibu al Tahdzib*. Pertama. Dar Al ma'rifah, 1996.

Ibn Khaldun, Waliuddin Abdurrahman ibn Muhammad. *Muqaddimah ibn Khaldun*. Pertama. Dar Yu'rab, 2004.

Ibn Mandzur, Jamaluddin. *Mukhtatsar Tarikh Damaskus li Ibn Assakir*. Pertama. Dar Al fikr, 1984.

Ibn Nuqtah Al baghdadi, Muhamad ibn Abdul Ghani ibn Abi Bakr ibn Suja'. *At taqyid li Ma'rifati Ruwat wa al Masanid*. Pertama. Dar kutub al ilmiyah, 1988.

Ibn Sa'id, Muhamad ibn Sa'id ibn Muni' al hasyimi. *Thabaqat al Qubra*. Pertama. Dar Kutub Ilmiyah, 1990.

Ilham, Lailul, dan Ach. Farid. "Kebahagiaan dalam Perspektif Masyarakat Marjinal (Studi Masyarakat Desa Hadipolo Argopuro Kudus Jawa Tengah)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019): 95. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-05>.

Irwansyah, Irwansyah. "Pembinaan Mental Keagamaan Dan Keterampilan Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Pungai Sejahtera Binjai." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i2.445>.

Irwansyah, Irwansyah. "Pembinaan Mental Keagamaan Dan Keterampilan Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Pungai Sejahtera Binjai." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i2.445>.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Pertama. Bulan Bintang, 1994.

Iswadi, Muhammad Yusuf, Alexander Pramono, Maulana Malik Ibrahim, Joko Tri Nugraha, dan Muhammad Nur Rofiq. *Komunikasi Politik*. Pertama. Get Press Indonesia, 2024.

Jaelani, Aan. *Institusi pasar dan hisbah: Teori pasar dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam*. Pertama. Syari'ah Nurjati Press, 2013.

Kanelopoulos, Vasilis, Vasilis Triantafillou, Constantinos Koutsojannis, dan Efthymis Lekkas. "The Role of Social Media to the Natural Disaster or Crisis Management." *Conference Paper*, 2024.

Khalaf Al baji, Abu Walid Sulaiman ibn. *At ta'dil wa At tajrih liman Kharaja lahu Bukhari*. Pertama. Dar Al liwa', 1986.

Khalfuun, Abu Bakar Muhammad ibn Isma'il ibn. *Al mu'lim bi Syuyukhi Bukhari wa Muslim*. Pertama. Dar Kutub Ilmiyah, 2000.

Khoirunnisa, Wahida Okta, Avisena Kemal Elsyifa, dan Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas. “Komodifikasi Empati: Eksplorasi Fenomena ‘Ngemis dan Nyawer’ Online di Media Sosial TikTok.” *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)* 26, no. 1 (2024).

Koenthi, Ishviati J. “Pelaksanaan Pelayanan Publik Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta saat Pandemi COVID 19.” *Hasil Kajian Penelitian Hukum* 6, no. 1 (2022).

Kurniawan, Reza, Irwana Hidayat, dan Stefanny Indah Rheksa. “Digital Benevolence: What Drives TikTok Users to Donate to Online Beggars?” *Linguistics and Culture Review* 9, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v9n1.2317>.

Kusuma, Febra Anjar, Qorry Aina, dan Shalwa Desti Alfiana. “Perspektif Sosiologi Hukum Terhadap Fenomena Begging Digital Pada Platform Tiktok di Indonesia.” *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 2, no. 2 (2025).

Kuyateh, Mustapha Abdullah. “Shariah Requirements versus Contemporary Economics Realities: Influx of Muslim Beggars in Sabon-Zongo Accra.” *Ijtima'iyya: Journal of Muslim Society Research* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v8i2.7982>.

Laasyin, Musa Syahin. *Fath Al mun'im Syarh Shahih Muslim*. Pertama. Dar Syuruq, 2002.

Liao, Sara. “Understanding Quan in Feminist Activism and Queer Articulations: Digital Media and Rights Practices in China.” *Dialogues on Digital Society*, advance online publication, 24 Januari 2025. <https://doi.org/10.1177/29768640251314959>.

Mahatva Yoga Adi Pradana dan Muhammad Fiqri Fadilah. “Problem Patologi Sosial Pengemis Sebagai Kelompok Marginal Pengumpul Keuntungan.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2022): 132–48. <https://doi.org/10.14421/mjsi.72.2972>.

Manggala, Irvan, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, dan Andre Rahmanto. "Commodification of the Elderly in TikTok Live Streaming (TikTok Account Case Study @intan\_komalasari92)." *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)* 2, no. 4 (2023): 495–510. <https://doi.org/10.55927/fjss.v2i4.6995>.

Manullang, Laos Maria, dan Rina Susanti. "Kehidupan Manusia Silver Di Kota Pekanbaru." *Nusantara Hasana Journal* 2, no. 4 (2022): 4. <https://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/505>.

Manurung, Yosia, Febra Anjar Kusuma, Qorry Aina, Shalwa Desti Alfiana, dan Rima yuni Saputri. "Perspektif Sosiologi Hukum Terhadap Fenomena Begging Digital Pada Platform Tiktok Di Indonesia." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik / E-ISSN: 3031-8882* 2, no. 2 (2025): 2. <https://doi.org/10.62379/70h6w114>.

Masyithoh, Luthfiyah Dewi, Dwi Putra Amrah, dan Imron Musthofa. "Sharia Economic Law Analysis Of Mud Bathing In Tiktok Live as Online Begging (Maqashid Syariah Aproach)." *Mu'amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2024): 19. <https://doi.org/10.32332/muamalah.v3i1.7831>.

Maulana, Arif. "Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujahan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 233–46. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14406>.

Muftaza, Isna Zakiya Nurul, dan Muhammad Ilham Aziz. "Kelas Sosial dalam Masyarakat Islam Periode Klasik (Dari masa Khulafaur Rasyidin hingga Dinasti Abbasiyah)." *Jurnal Sejarah Islam* 2, no. 1 (2023).

Muhammad Sidiq Khan, Abu Thayib. *Fath Al bayan fi Maqashid Al qur'an*. Pertama. Maktabah As'riyah, 1992.

Mukaromah, Hana Mufidatul, Zaidatul Chusnul Rahayu, dan Laily Maghfiro. "Perubahan Sosial Dalam Media Sosial: Fenomena Pengemis Online Di Tiktok Dan Transformasi Masyarakat Di Era Digital." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 8 (2023): 8. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i8.1251>.

Mustafa, Adriana. "Implementasi Pasal 504-505 KUHP dan PERDA NO. 2 TAHUN 2008 Terhadap Pembinaan Tunawisma di Kota Masassar." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (2021): 60. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v1i1.22332>.

Muzayyin, Ahmad. "Kualitas Hadis Ditentukan oleh Kualitas Terendah Rawi dalam Sanad." *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang* 1, no. 1 (2017). <https://core.ac.uk/reader/229128330>.

Nawafil, Nawafil, Suryanto Suryanto, dan Eko April Ariyanto. "Psikososial Tradisi Menjadi Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep." *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 1 (Januari 2020). <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7710>.

Nilta, Nofra, Welly Wirman, dan Ringgo Eldapi Yozani. "Badut Jalanan: Fenomena Pergeseran Motif dan Makna Mengemis pada Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (2023).

Nuraini, Nasrulloh, Hamidatul Latifah, Rizka Qurrota Ayuni, dan Puji Kastrawi. "Moralitas Di Dunia Maya: Hukum Mengemis Online Live Tik Tok Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam* 16, no. 1 (2024): 64–82. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v16i1.7577>.

Nursita Fierdiana Dwi Andariesta, Astutik, dan Toetik Rahayuningsih. "Eksplorasi Lansia dalam Bentuk Pengemisan Online Melalui Media Sosial TikTok." *Santhes (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 7, no. 1 (2023): 147–59. <https://doi.org/10.36526/santhes.v7i1.2203>.

Permana, Iwan. *Hadis Ahkam Ekonomi*. Pertama. AMZAH, 2020.

Pratama, Dicky Wahyu, Uswatun Hasanah, dan Hedhri Nadhiran. "Studi Kritis Terhadap Praktik E-BEGGING dalam TikTok Live Menurut Pemahaman Hadis

dan Prinsip Etika Sosial.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 8, no. 2 (2025).

Puspita Sari, Rintan. “Bintang Mukbang Terkenal, Pan Xiaoting Meninggal Saat Siaran Langsung.” KOMPAS.com, 19 Juli 2024. <https://www.kompas.com/hype/read/2024/07/19/084426066/bintang-mukbang-terkenal-pan-xiaoting-mennggal-saat-siaran-langsung>.

Putera, Radita Dwi, dan Amalia Suzianti. “Factors Influencing the Use of Donation-Based Crowdfunding Platforms in Indonesia and The Development Strategies.” *International Conference on Research in Education and Science*, 2023.

Qomarullah, Muhammad. “Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi.” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2016): 2. <https://doi.org/10.37092/el-giroh.v11i2.54>.

Quraish Shihab, M. *Tafsir Al misbah*. Ke lima. Vol. 1. Lentera Hati, 2005.

Rajab. “Bersedekah Kepada Pengemis Perspektif Hadis Nabi SAW.” *jurnal Tahkim* 17, no. 2 (2019).

Rajasyah, M. Adhim, dan Kusnadi. “Fenomena Cyber Begging: Tantangan Dan Eksplorasi Umat Era Society 5.0.” *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 3 (2025): 3. <https://doi.org/10.63822/bdgm7j29>.

Ramadona. “Term Sa'il dalam Al-qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).” *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no. 2 (2024).

Ramli, Abdul Rachmansyah, Hafied Cangara, dan Arianto. “Penggunaan Simbol-Simbol Kemiskinan Oleh Para Pengemis Jalanan Di Kota Makassar (Studi Semiotika Fotografi).” *Jurnal Jurnalisa* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v9i1.36991>.

Rasool, Faiza, dan Rukhsana Kausar. "Psychosocial Causes of Beggary: Modes and Effects of Beggary." *FWU Journal of Social Sciences* 16, no. 4 (2022): 28–42. <https://doi.org/10.51709/19951272/Winter2022/3>.

Robiansyah, Firman, Ghaida Nuraliza Fitri, Muhamad Daffa Pramudya, dan Vica Permata Putri. "Monetisasi Empati dalam Live Streaming TIKTOK : Analisis Hukum Ekonomi Islam." *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 9, no. 1 (2025).

Rusadi, Millena Apriliani. "Fenomena Pengemis Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi di Sentra Wisata Kuliner Manukan)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023).

Sagala, Azan. "Takhrij Hadis dan Metode-Metodenya." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 2 (2021).

Sagara, Gita, Ergi Rifaldi, dan Aura Maharani. "Constructing Maya Identity and Popularity: A Uses and Gratification Analysis of the Mud Bath Phenomenon on Tiktok." *DIGI COMMTIVE: Journal of Communication Creativeand Digital Culture* 1, no. 2 (2023).

Sania, Alivia Monicha Firda, dan Poppy Febriana. "Live Streaming TikTok Meningkatkan Keterlibatan Merek di Indonesia." *CONVERSE: Journal Communication Science* 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47134/converse.v1i2.2985>.

Saprida, Qodariyah Barkah, dan Zuul Fitriani Umari. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Pertama. KENCANA, 2021.

Seto, Ario. *Netizenship, Activism and Online Community Transformation in Indonesia*. Palgrave Macmillan, 2017.

Shalih al Ajali, Abu Hasan Ahmad ibn Abdullah ibn. *Tarikh As siqat*. Pertama. Dar Al baz, 1984.

Shi, Juewei, Suzanne Franzway, dan Stephen Hill. *Cultivating Compassion: Going Beyond Crises*. Pertama. Peter Lang Publishing, 2024.

Sidorenko Bautista, Pavel, Nadia Alonso López, dan Fabio Giacomelli. “Fact-Checking in TikTok. Communication and Narrative Forms to Combat Misinformation.” *Revista Latina de Comunicación Social*, no. 79 (November 2021): 87–113. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2021-1522>.

Silvianto, Heryadi. “Gunawan ‘Sadbor’ TikTok dan Fenomena Mengemis Online Masyarakat Kita.” CNBC Indonesia. Diakses 19 Juni 2025. <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20241104041819-14-585262/gunawan-sadbor-tiktok-dan-fenomena-mengemis-online-masyarakat-kita>.

Sirait, Azyana Alda, dan Muhammad Irwan Padli Nasution. “Efektifitas Platform TikTok Sebagai Media Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital.” *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 83. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1732>.

Sirajuddin, Ainul Fatha Isman, dan Ali Wardani. *Siklus Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Pertama. Alauddin University Press, 2021.

Sonia Silastia, Salsabila Rahmadini, Nadya Artha Joecha Mayvea, Abdillah Abdillah, dan Yayat Suharyat. “Model Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh dalam Pembangunan Suatu Negara.” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 3 (2023): 393–413. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1992>.

Sopiyani, Helen Fitri. “Public Perception of ‘Online Begging’ Action on Tiktok Social Media.” *Asian Journal of Social and Humanities* 3, no. 09 (2025).

Sudi, Suriani, Phayilah Yama, dan Fariza Md Sham. “Kecerdasan Spiritual Nabawi Perspektif ‘Uthman Najati.’” *Journal Of Hadith Studies*, 31 Mei 2023, 55–64. <https://doi.org/10.33102/johs.v8i1.226>.

Sudirman, Lu, dan Shinta Shinta. "Analisis Implementasi Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2002 Menangani Jumlah Gelandangan dan Pengemis di Kota Batam." *Journal of Judicial Review* 21, no. 02 (2019): 60–83. <https://doi.org/10.37253/jjr.v21i2.667>.

Suseno, Andi. "Pengentasan Kemiskinan Perspektif Hadis Nabi (Studi Hadis Tematis-Kontekstualis)." *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 9, no. 01 (2021): 27. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v9i01.3073>.

Suud, Mohammad. *Tiga Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Pertama. Prestasi Utama, 2008.

Tamsri, Muhammad Abdullah. "Mengemis Online di TikTok: Etika dan Perspektif Maslahah Mursalah." *Fawaid: Sharia Economic Law Review* 6, no. 2 (2024): 107. <https://doi.org/10.31332/flr.v6i2.10167>.

Tang, Jiaru. "Live-Streamer as Digital Labor: A Systematic Review." *International Journal of Social Science and Humanity*, Agustus 2023, 260–67. <https://doi.org/10.18178/ijssh.2023.V13.1156>.

Taufiki, Riki. "Pendidikan untuk Anak Pengemis: Studi Kasus pada Keluarga Pengemis di Kota Banda Aceh." *Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan SainsSosial dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2015).

Thahan, Mahmud. *Ushulu Takhrij wa Dirosat Al assanid*. Maktabah Ma'arif, 1996.

Ulfia, Ulfia, dan Rahmi Rahmi. "Analisis Kehidupan Sosial Ekonomi Pengemis dan Penanggulangannya di Kota Banda Aceh." *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum* 2, no. 2 (2018): 130–39. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v2i2.60>.

Utari, Wika, Syarifah Rauzatul Jannah, dan Nova Fajri. "Hubungan Internet Addiction dengan Kualitas Tidur Remaja." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 5, no. 1 (2021): 1. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/17939>.

Wahyudin, Aep, dan Manik Sunuantari. *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. : : Trustmedia Publishing, 2017.

Wattimena, Reza A.A. *Theory of Consciousness Transformation and Its Developments*. Rumah Filsafat, 2025.

Wensinck, Arnold Jhon. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*. Vol. 3. Maktabah Baril, 1936.

Woodcock, Jamie, dan Mark R. Johnson. “The Affective Labor and Performance of Live Streaming on Twitch.Tv.” *Television & New Media* 20, no. 8 (2019): 813–23. <https://doi.org/10.1177/1527476419851077>.

Wulan, Roro Retno, Sri Wahyuning Astuti, Taufiqurrahman, dkk. *Krisis Zaman Now: Mengungkap Fenomena dan Solusi Era Modern*. Pertama. Luminary Press, 2025.

Wulandari, Dyah, Alberta Rika Pratiwi, Ch. Retnaningsih, Bernadia Linggar Yekti, dan Trihoni Nalesti Dewi. “Community Knowledge of Cornelia de Lange Syndrome (CdLS) as a Basis for Socialization, Early Intervention, Reducing Stigma, and Providing Support for Affected Individuals.” *Unika Repository*, 2024, 124.

Xu, Linfeng, dan Hengyu Zhang. “The Game of Popularity: The Earnings System and Labor Control in the Live Streaming Industry.” *Chinese Journal of Sociology* 8, no. 2 (2022): 187–209. <https://doi.org/10.1177/2057150X221090328>.

Yahya ibn Ma'in Al baghdadi, Abu Zakariya. *Tarikh (Riwayat Utsman Ad darimi)*. Dar Al ma'mun, 2006.

Yasyifa, Muhammad Dimas. “Pandangan Hadis Terhadap Fenomena Meminta Gift di Media Sosial Tiktok.” *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025).

Yen, Ryan, Li Feng, Brinda Mehra, Ching Christie Pang, Siying Hu, dan Zhicong Lu. "StoryChat: Designing a Narrative-Based Viewer Participation Tool for Live Streaming Chatrooms." *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (Hanburg, Jerman), ACM (Association for Computing Machinery), 19 April 2023, 1–18. <https://doi.org/10.1145/3544548.3580912>.

Yudha, Angga Tinova, An Nisa Dian Rahma, dan Syafruddin Pohan. "Metakomunikasi dalam Fenomena Mengemis Online di Media Sosial Tiktok." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 6, no. 2 (2023): 959–67. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1964>.

Zahira, Nazhan, Putri Afiqah Binti Ahmad, Dwi Febrina, Agfahmi Dinata, dan Fitri Hayati. "Kontribusi Zakat Terhadap Mobilitas Sosial Ekonomi Pada Masa Kepemimpinan Rasulullah SAW Di Madinah." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi* 4, no. 1 (2025): 357–68. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v4i1.5748>.

Zahraini, Siti, Randy Dwi Alvianto, dan Meisyah Dewi Putri. "Fenomena Mengemis di Jejaring Media Sosial dalam Perspektif Al-qur'an." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022).

Zainuddin, Zainuddin, Zaenal Abidin, Anis Susanti, dan Muhammad Muttaqin. "Innovation and Adaptation of Islamic Religious Education in Madrasahs in the Context of Society 5.0 Era." *Formosa Journal of Sustainable Research* 3, no. 10 (2024): 2157–68. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v3i10.11999>.